

BORNEO HUMANIORA

Jurnal Borneo Humaniora adalah *jurnal* yang memuat artikel-artikel ilmiah dari berbagai disiplin ilmu, diadopsi dalam berbagai aktivitas penelitian dosen. Yang tergolong dalam rumpun ilmu humaniora yaitu: Ekonomi, Teologi, Filsafat, Hukum, Sejarah, Filologi, Bahasa, Budaya & Linguistik (Kajian bahasa), Kesusastraan, Kesenian, dan Psikologi. Artikel-artikel yang dipublikasikan di Jurnal BORNEO HUMANIORA (p-ISSN 2615-4331 dan e-ISSN 2599-3305) yang diterbitkan oleh LPPM UBT meliputi hasil-hasil penelitian ilmiah asli, artikel ulasan ilmiah bersifat baru, atau komentar dan kritik terhadap tulisan maupun dalam terbitan berkala ilmiah lainnya.

Untuk menunjang kelangsungan eksistensi Jurnal Borneo Humaniora redaksi mengundang para peneliti untuk menyumbangkan artikel hasil penelitian di bidang Ilmu-ilmu Humaniora.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, kami panjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada kami, sehingga kami dapat menyelesaikan Jurnal Borneo Humaniora dengan baik.

JURNAL BORNEO HUMANIORA terbit dua kali setahun pada bulan Februari dan Agustus oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Borneo Tarakan.

Untuk itu kami tidak lupa menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kami dalam pembuatan jurnal ini. Oleh karena itu dengan lapang dada dan tangan terbuka kami membuka selebar-lebarnya bagi pembaca yang ingin memberi saran dan kritik kepada kami sehingga kami dapat memperbaiki Jurnal ini.

Semoga Jurnal Humaniora tentang ilmiah ini dapat diambil hikmahnya dan manfaatnya sehingga memberikan inspirasi kepada pembaca.

Tarakan, Februari 2019

Penyusun

DEWAN REDAKSI

BORNEO HUMANIORA

Pelindung

Prof. Dr. Adri Patton, M.Si
Rektor Universitas Borneo Tarakan
Dr.Ir. Adi Sutrisno, M.P
Wakil Rektor 1 Universitas Borneo Tarakan

Penanggung Jawab

Dr. Syahrhan, S.E.,M.Sc
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Borneo Tarakan

Pimpinan Redaksi:

Widyastuti Cahyaningrum (FE-UBT)

Reviewer Mitra Bestari

Nurjannatul Hasanah (FE-UBT)
Ghozali Maski (FEB-UB)
Zulvia Makka (FH-UBT)
Imam Muazansyah (UNIKAL)
Ahmad Juliana (FE-UBT)
Suriata (FKIP-UBT)

Koordinator Plagiarism

Arif Rohman (FH-UBT)

Editor Layout

Atika Dini Savitri (LPPM-UBT)
Wawan Dinwara (LPPM-UBT)

Jurnal

BORNEO HUMANIORA

Volume 2, Nomor 1, Februari 2019

DAFTAR ISI

PENGANTAR REDAKSI	i
KATA PENGANTAR	ii
DEWAN REDAKSI	iii
DAFTAR ISI	iv
PEDOMAN PENULISAN	v
Mohamad Nur Utomo, Widyastuti Cahyaningrum, Budi Hasyim Karakteristik <i>Entrepreneur</i> dan Kesuksesan Bisnis UMKM di Kota Tarakan	01-07
Siti Rahmi, Riski Sovayunanto <i>Big Five Factors Of Personality</i> Guru Bimbingan Dan Konseling Pada Tujuan Layanan Konseling Individual Di Sekolah	08-14
Mety Toding Bua, Rizna, Risma, Agnesia Leny Perada Penerapan Membaca Nyaring Cerita Bergambar Berbasis Pendidikan Karakter Sebagai Apersepsi Pada Pembelajaran Tematik	15-21
Yuli Astri Yanti, Listiani, Fitri Wijarini Identifikasi Miskonsepsi Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Tana Tidung Pada Konsep Fotosintesis Dengan Menggunakan <i>Metode Certainty</i> <i>Response Index (CRI)</i>	22-25
Adhe Zahrotul Ummami Pengembangan Perangkat Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Model Pembelajaran Sinetik Menggunakan Media Kartu Analogi Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar	26-36
Riski Sovayunanto, Hendra Pribadi, Zul Arafah Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Pada Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Di MAN Tarakan.....	37-42

PEDOMAN PENULISAN

JURNAL BORNEO HUMANIORA

PERSYARATAN UMUM. Naskah berupa tulisan asli mengenai hasil suatu penelitian, catatan penelitian, analisis kebijakan, dan ulasan (dalam bentuk *review*) dalam bahasa Indonesia yang belum pernah dimuat dalam jurnal ilmiah internasional maupun nasional.

FORMAT TULISAN. Naskah diketik dua spasi pada kertas HVS ukuran A4 dengan *margins Top: 1", Left: 1.5", Bottom: 1", Right: 1"* dan huruf bertipe *Times New Roman* berukuran 11 *point*, dan spasi 1. Setiap halaman diberi nomor secara berurutan. Gambar dan Tabel dikelompokkan bersama di akhir naskah pada lembar terpisah.

Catatan hasil penelitian dan ulasan ditulis sebagai naskah sinambung tanpa subjudul metode penelitian serta Hasil dan Pembahasan. Catatan hasil penelitian dan ulasan ditulis tidak lebih dari 12 halaman (termasuk Gambar dan Tabel). Isi dibuat 2 kolom.

Format tulisan disusun dengan urutan sebagai berikut:

1. **Judul** : ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris, judul artikel harus spesifik dan efektif.
2. **Nama Lengkap Penulis** : Nama penulis lengkap tanpa gelar, penulis untuk korespondensi dilengkapi dengan nomor telepon/*handphone*, e-mail, dan fax.
3. **Nama Lembaga/Institusi** : Disertai alamat lengkap dengan nomor kode pos.
4. **Abstrak** : Dibuat dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, masing-masing tidak lebih dari 250 kata.
5. **Kata Kunci (Keywords)**: Ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris terdiri atas tiga sampai lima kata yang diletakkan di bawah abstrak/*abstract* dan kata kunci dituliskan menurut abjad.
6. **Pendahuluan** : Berisi latar belakang penelitian yang dilakukan, kalimatnya singkat, padat, dan jelas. Pada pendahuluan ini juga disertakan tujuan penelitian yang dituliskan pada akhir paragraf.
7. **Metode Penelitian** : Berisi bahan dan alat, lokasi penelitian, metode/cara pengumpulan data (survey atau perancangan percobaan), dan analisa data.
8. **Hasil dan Pembahasan** : Disajikan dalam bentuk teks, Tabel maupun Gambar. Pembahasan berisi interpretasi hasil penelitian yang diperoleh dan dikaitkan dengan hasil-hasil yang pernah dilaporkan (penelitian sebelumnya).
9. **Kesimpulan** : Memuat makna hasil penelitian, jawaban atas hipotesis atau tujuan penelitian.
10. **Ucapan Terima Kasih (bila diperlukan)** : Dapat digunakan untuk menyebutkan sumber dana penelitian yang hasilnya dilaporkan pada jurnal ini dan memberikan penghargaan kepada beberapa institusi.
11. **Daftar Pustaka** : Sesuai dengan yang diacu dalam tubuh tulisan dan menggunakan pustaka primer minimal 80% dari jurnal. Cara penulisannya seperti contoh berikut ini:

Penulisan acuan dari **jurnal** :
Gutierrez-Gonzalez JJ, Guttikonda SK, Tran LSP, Aldrich DL, Zhong R, Yu O, Nguyen HT, and Slepser DA, 2010 : Differential Expression of Isoflavone Biosynthetic Genes in Soybean During Water Deficits, *Plant Cell Physiol.* 51(6): 936-948.

Penulisan acuan dari **buku** :

Gray JS, Elliott M. 2009. *Ecology of Marine Sediment*. Oxford (GB): Oxford University Press.

Penulisan acuan dari **prosiding** :

McKenzie LJ, Yoshida RL. 2009. Seagrass-watch. In: *Proceedings of a Workshop for Monitoring Seagrass Habitats in Indonesia*. The Nature Conservancy, Coral Triangle Center, Sanur, Bali, 9th May 2009.

Penulisan acuan dari **skripsi/tesis/disertasi** :

Sari, Paska P. 2000. Reproduksi Ikan "Shirogisu" *Sillago japonica* (Temminck dan Schlegel) Di Perairan Teluk Bura, Nagasaki, Jepang. [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

Penulisan acuan dari **internet** :

Savage E, Ramsay M, White J, Bread S, Lawson H, Hunjan R, Brown D. 2005. Mumps outbreaks across England and Wales in 2004: observational study. *BMJ* [Internet]. [diunduh 2010 Des 28]; 330 (7500): 1119-1120. Tersedia pada: <http://bmj.bmjournals.com/cgi/reprint/330/7500/1119>.

PENGIRIMAN. Penulis diminta mengirimkan satu eksemplar naskah asli beserta dokumen (*softfile*) dari naskah asli tersebut yang harus disiapkan dengan program *Microsoft Word*. Naskah dan *softfile* dikirimkan kepada:

Redaksi Jurnal BORNEO HUMANIORA

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Borneo Tarakan (LPPM-UBT)

Gedung Rektorat Lantai 3 Jalan Amal Lama No. 01, Kelurahan Pantai Amal,
Kecamatan Tarakan Timur, Kota Tarakan, Kalimantan Utara.

Telp 08115307023; Faks: (0551) 2052558.

KARAKTERISTIK *ENTREPRENEUR* DAN KESUKSESAN BISNIS UMKM DI KOTA TARAKAN

THE CHARACTERISTICS OF THE ENTREPRENEUR AND BUSINESS SUCCESS SMALL MEDIUM ENTERPRISES IN THE TOWN OF TARAKAN

Mohamad Nur Utomo¹, Widyastuti Cahyaningrum², Budi Hasyim³

Fakultas Ekonomi

Universitas Borneo Tarakan

Email: mohnurutomo@gmail.com¹, widyairawan77@gmail.com², hasyimbudi@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguji secara empiris pengaruh karakteristik *entrepreneur* terhadap kinerja usaha. Karakteristik *entrepreneur* di proksikan dalam 2 variabel laten yaitu karakteristik pribadi dan karakteristik psikologis. Seluruh variabel dalam penelitian ini merupakan variabel laten yang diukur dengan menggunakan beberapa indikator. Data bersifat primer yang bersumber dari penyebaran kuesioner pada responden. UMKM di kota Tarakan menjadi sampel dalam penelitian ini. Metode penelitian menggunakan alat analisis SEM-PLS dengan menggunakan aplikasi WarpPLS versi 6.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel-variabel karakteristik pribadi dan psikologis *entrepreneur* merupakan penentu keberhasilan kinerja UMKM. Implikasi teoritis penelitian ini mendukung teori *upper echelon* yang menjelaskan bahwa organisasi dan segala sesuatu yang terjadi di dalamnya adalah cerminan dari karakter pengusaha bersangkutan dan menentukan keberhasilan pencapaian kinerja.

Kata Kunci: Karakteristik *Entrepreneur*; Kinerja Usaha; UMKM; Kota Tarakan; Kesuksesan; Bisnis

ABSTRACT

This study aims to test empirically the influence the characteristics of an entrepreneur against the performance of the business. Characteristics of the entrepreneur in latent variables in 2 proksikan i.e. personal characteristics and psychological characteristics. The entire variable in this study is the latent variables are measured using several indicators. The data are sourced from the primary spread of the questionnaire on respondent. UMKM in the town of Tarakan become sample in this research. Research methods using SEM-PLS analysis tool by using the WarpPLS application version 6.0. The results showed that the variables of a personal and psychological characteristics of the entrepreneur is the determinant of the success of the performance of UMKM. The theoretical implications of these studies support the theory of the upper echelon which explains that the Organization and everything that happens in it is a reflection of the character of the entrepreneur in question and determine the successful achievement of the performance.

Keyword: The Characteristics Of The Entrepreneur; Business Performance; UMKM; The Town Of Tarakan; Success; Business

PENDAHULUAN

Peranan UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia sudah tidak dapat dipungkiri lagi. UMKM telah memberikan kontribusi yang cukup besar, berdasarkan data tahun 2017 menunjukkan kontribusi UMKM terhadap PDB nasional adalah sebesar Rp 7.005.950 milyar atau sekitar 62,57% dari total PDB (LEI, 2018). Selain berperan dalam pertumbuhan ekonomi, UMKM juga

menjadi lokomotif dalam pengentasan pengangguran. Seperti ditunjukkan hasil riset Sudarno (2011) menemukan bahwa kemampuan UMKM di Depok menyerap keseluruhan angkatan kerja sebesar 534.500 orang atau sekitar 73 %. UMKM berpotensi menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* (Sari *et al.*, 2016), karena *entrepreneurship* merupakan salahsatu cara tidak langsung yang dapat mengatasi pengangguran (Sukidjo, 2005). Dengan demikian perkembangan

volume UMKM salahsatunya disentif oleh motivasi *entrepreneursip* yang tinggi.

Kesuksesan UMKM sangat dipengaruhi oleh karakter yang dimiliki *entrepreneur*. Studi terdahulu menunjukkan bahwa karakteristik *entrepreneurship* memberikan pengaruh yang positif terhadap kinerja UMKM (Abood dan Aboyasin, 2014; Abdulwahab dan Al-Damen, 2015; Mothibi, 2015; Isaga, 2017). Karakteristik *entrepreneur* secara umum menggambarkan keunikan personal atau psikologis seseorang yang terdiri dari dimensi nilai sikap dan kebutuhan (Sari *et al.*, 2016). Jelas bahwa karakteristik *entrepreneur* banyak dan beragam, diantaranya dapat dikelompokkan dalam tiga dimensi yaitu pribadi, wirausaha (inovatif) dan manajerial dan organisasi (Abood dan Aboyasin, 2014).

Penelitian ini bertujuan menghubungkan peran karakteristik *entrepreneur* terhadap kesuksesan UMKM dalam membangun bisnisnya. Penelitian mengambil sampel UMKM yang ada di kota Tarakan. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa karekteristik pribadi dan psikologi seorang *entrepreneur* sangat menentukan keberhasilan usahanya.

Selain itu penelitian ini sejalan dengan visi dan misi Universitas Borneo Tarakan sebagai “*Pusat penyelenggara pendidikan tinggi berbasis riset untuk mendukung pembangunan dan pengembangan potensi kawasan perbatasan dan sumber daya laut tropis yang berkelanjutan*” serta “*mengembangkan riset yang bermanfaat bagi pembangunan nasional*”. Hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi tentang pengembangan kesuksesan UMKM di kota Tarakan sebagai wilayah perbatasan. Penulisan paper ini terdiri dari 5 bagian, bagian kedua menjelaskan literatur *review* dan pengembangan hipotesis, bagian ketiga metodologi, bagian keempat hasil dan bagian kelima kesimpulan.

UMKM merupakan usaha yang dimiliki secara pribadi yang mempunyai kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000,00 belum termasuk tanah dan bangunan (Nayla, 2014).

Entrepreneurship didefinisikan sebagai proses menciptakan, membangun, mengatur dan mengelola usaha baru dengan cara yang membuat mereka menuju kesuksesan (Abdulwahab dan Al-Damen, 2015). Peran *Entrepreneurship* sebagai kekuatan utama dalam ekonomi pasar bebas dan sudah diakui sejak zaman proto-kapitalis sistem Yunani kuno (Karayiannis, 2003).

Entrepreneurship memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi, tulang punggung pembangunan negara, memiliki kontribusi dalam penciptaan lapangan kerja, dan memainkan peran penting dalam pembentukan kekayaan (Abdulwahab dan Al-Damen, 2015).

Abood dan Aboyasin, (2014) mengelompokkan *entrepreneur* dalam 3 karakter yaitu; 1). Pribadi dengan indikator: rasa kemampuan dan ketekunan, kemandirian, semangat pribadi untuk menjalankan proyek bisnis, percaya diri dan optimisme, keberanian dan tanggung jawab dan motivasi tinggi untuk pemenuhan diri. 2). Inovatif dengan indikator: memiliki visi masa depan sebagai motivasi untuk bertindak, pengambilan risiko, berpikir di luar kotak, kemampuan untuk menangkap peluang, fleksibilitas dan berpikir terbuka. 3). Manajerial dan organisasi dengan indikator: pengalaman manajerial dan organisasi, tidak menyukai yang bersifat rutin (tradisional), rasa kuasa dan kontrol atas apa yang dilakukannya (pengendalian internal), kemampuan untuk menginvestasikan sumber daya, manajemen diri yang efisien dan kompetensi sosial atau kemampuan membangun hubungan dengan orang lain.

Selanjutnya Sari *et al.* (2016) dalam penelitiannya membagi karakteristik *entrepreneur* dalam 3 variabel yaitu:1). Karakteristik individu dengan indikator: usia, pendidikan, pengalaman, kekosmopolitan. 2). Karakteristik psikologis dengan indikator: pekerja keras, percaya diri, disiplin, berani mengambil risiko, toleransi terhadap ketidakpastian, inovatif, mandiri dan bertanggung jawab. 3). Kompetensi *entrepreneurship* dengan indikator: kemampuan manajerial, kemampuan konseptual, kemampuan sosial, kemampuan membuat keputusan, kemampuan mengatur waktu.

Keberhasilan dan kesuksesan pengelolaan sebuah UMKM dapat merujuk pada kinerja yang dicapai UMKM bersangkutan. Kinerja UMKM dipengaruhi oleh banyak faktor baik secara positif maupun negatif. Keberhasilan atau kegagalan usaha kecil dan menengah sebagian dihasilkan dari bagaimana *entrepreneur* berpikir merencanakan strategi bisnisnya (Singh dan Pathak, 2013). Berbagai aspek perilaku *entrepreneur* memberikan efek yang berbeda pada kinerja usaha (Davis *et al.*, 2013). *Entrepreneur* sangat berperan penting untuk keberhasilan dan keberlanjutan hidup bisnisnya.

Kinerja UMKM dapat di ukur dengan menggunakan beberapa indikator. Adomako dan

Dans (2014) menggunakan *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan nilai pasar *Tobin's Q* untuk mengukur kinerja perusahaan. Sementara Aribawa (2016) menggunakan beberapa indikator untuk mengukur kinerja UMKM yaitu antara lain; adanya pekerjaan yang terencana dan berjalan sesuai rencana kerja, seringnya terjadi kesalahan kerja yang menyebabkan pengulangan, adanya pertumbuhan penjualan, adanya penurunan biaya tetap, kemampuan antisipasi produksi apabila permintaan meningkat, jaminan ketepatan waktu pada pelanggan dan kesesuaian produk dengan spesifikasi yang ditawarkan. Selanjutnya Sari *et al.* (2016) mengukur kinerja usaha dengan indikator keuntungan dan tingkat penjualan.

METODE PENELITIAN

1. Variabel Penelitian Dan Indikator Penelitian

Dalam penelitian ini ada 3 variabel laten yang diamati dan di ukur yaitu karakteristik pribadi, karakteristik psikologis, sebagai variabel independen/eksogen, dan variabel kinerja usaha sebagai variabel dependen/endogen.

Variabel dalam penelitian ini merupakan variabel laten / *unobserved* (tidak terukur) yang diprosikan menggunakan persepsi para responden dari indikator-indikator yang ditentukan. Penjelasan variabel penelitian dan indikator penelitian diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Variabel Penelitian dan Indikator Penelitian

NO	Variabel Laten	Indikator Variabel	Sumber Acuan
1.	Karakteristik Pribadi (Laten Eksogen)	1. Usia 2. Pendidikan 3. Pengalaman 4. Kosmopolitan	(Sari <i>et al.</i> , 2016)
2.	Karakteristik Psikologis (Laten Eksogen)	1. Pekerja keras, 2. Percaya diri, 3. Disiplin, 4. Berani mengambil risiko, 5. Inovatif, 6. Mandiri dan bertanggung jawab 7. Memiliki visi masa depan 8. Berpikir di luar kotak, 9. Kemampuan untuk menangkap peluang, 10. Fleksibilitas dan berpikir terbuka	(Abood dan Abooyasin, 2014; Sari <i>et al.</i> , 2016)
3.	Kinerja Usaha (Laten Endogen)	1. Keuntungan 2. Tingkat penjualan 3. Penurunan biaya tetap, 4. Kemampuan antisipasi produksi apabila permintaan meningkat, 5. Jaminan ketepatan waktu pada pelanggan	(Aribawa, 2016; Sari <i>et al.</i> , 2016)

Sumber: Teori dan studi empiris yang dikembangkan untuk penelitian ini

2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh UMKM yang ada di kota Tarakan. Sampel dalam penelitian ditentukan berdasarkan wilayah (*area probability sample*), dimana sampel ditentukan berdasarkan wilayah kecamatan yaitu kecamatan Tarakan Tengah, Tarakan Barat, Tarakan Timur dan Tarakan Utara. Sampel penelitian adalah para *entrepreneur* UMKM menurut pengertian UU Nomor 20 Tahun 2008 dan pengertian BPS. Sampel berjumlah 100 responden dengan jenis usaha yang beragam, seperti usaha perdagangan, jasa dan industri.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan metode pengumpulan data primer. Studi lapangan dilaksanakan ke lokasi penelitian melalui cara penyebaran kuesioner, untuk keperluan analisis data. Sumber data berasal dari kuesioner yang diisi oleh responden (*entrepreneur* UMKM). Data dikategorikan menurut dimensi waktu sehingga data penelitian ini bersifat *cross sectional*.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini dianalisis dengan *Partial Least Squares* (PLS) - *Structural Equation Modelling* (SEM) menggunakan program WarpPLS versi 6.0 untuk menguji hipotesis. Pengujian analisis data meliputi pengujian pengukuran (validitas dan reliabilitas) uji *Goodness of Fit* dan pengujian hipotesis.

Untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini maka dapat dibuat persamaan model penelitian sebagai berikut:

$$KU = \alpha + \beta_1 Kpr + \beta_2 Kps + \epsilon$$

Dimana, KU = Kinerja Usaha, Kpr = Karakteristik Pribadi dan Kps= Karakteristik Psikologi.

HASIL DAN PEMBASAN

Analisis data penelitian meliputi dua tahapan yaitu evaluasi model pengukuran dan evaluasi model struktural. Analisis evaluasi model menggunakan metode PLS SEM dengan aplikasi Warppls versi 6.0. Metode *algorithm* yang digunakan dalam penelitian ini untuk *outer model* menggunakan PLS *mode Regression* untuk *inner model* menggunakan *warp2 (non-linier)* karena

menghasilkan *p-value* yang tingkat signifikannya paling baik (Sholihin dan Ratmono, 2013). Untuk metode *resampling* menggunakan metode *stable* yang merupakan metode *default* dalam aplikasi Warppls 6.0.

1. Evaluasi Model Pengukuran

Evaluasi model pengukuran bertujuan untuk menilai realibilitas dan validitas dari indikator-indikator pembentuk variabel laten dalam penelitian ini. Dimana secara konseptualisasi model seluruh variabel dalam model penelitian ini di ukur dengan indikator refleksif.

Menurut Latan dan Ghozali (2016) untuk pengukuran realibilitas dan validitas (*outer model*) dengan variabel reflektif dengan melihat nilai dari:

1. *Indicator reliability* dengan nilai *loading factor* > 0,7.
2. *Internal consistency reliability* dengan nilai *composite reliability* > 0,7.
3. *Convergent validity* dengan nilai *Average Variance Extracted (AVE)* > 0,5.
4. *Discriminant validity* dengan Akar kuadrat AVE > korelasi antar konstruk.

Hasil analisis *indicator reliability* terhadap seluruh variabel dengan indikatornya disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Loading Factor Indikator-indikator Variabel Penelitian

VARIABEL	INDIKATOR	LOADING FACTOR
Karakteristik Pribadi (Kpri)	Kpr1 Usia	0.803
	Kpr2 Pendidikan	0.584
	Kpr3 Pengalaman	0.775
	Kpr4 Kosmopolitan	0.256
Karakteristik Psikologis (Kpsi)	Kps1 Pekerja keras	0.717
	Kps2 Percaya diri	0.716
	Kps3 Disiplin	0.700
	Kps4 Berani mengambil risiko	0.618
	Kps5 Inovatif	0.700
	Kps6 Mandiri dan bertanggung jawab	0.800
	Kps7 Memiliki visi masa depan	0.765
	Kps8 Berpikir di luar kotak	0.374
	Kps9 Kemampuan untuk menangkap peluang	0.630
	Kps10 Fleksibilitas dan berpikir terbuka	0.804
Kinerja Usaha (KU)	KU1 Keuntungan	0.821
	KU2 Tingkat penjualan	0.710
	KU3 Penurunan biaya tetap	0.034
	KU4 Kemampuan antisipasi produksi apabila permintaan meningkat	0.700
	KU5 Jaminan ketepatan waktu pada pelanggan	0.504

Sumber: Data primer diolah (2018)

Berdasarkan Tabel 2 terdapat beberapa indikator yang memiliki nilai *loading factor* dibawah 0,7 yakni:

- a. Variabel Karakteristik Pribadi dengan indikator antara lain:
 - Pendidikan dengan nilai *loading factor* sebesar 0,584.
 - Kosmopolitan dengan nilai *loading factor* sebesar 0,256.
- b. Variabel Karakteristik Psikologi dengan indikator antara lain:
 - Berani mengambil risiko dengan nilai *loading factor* sebesar 0,618.
 - Berpikir di luar kotak dengan nilai *loading factor* sebesar 0,374.
 - Kemampuan untuk menangkap peluang dengan nilai *loading factor* sebesar 0,630.
- c. Kinerja Usaha dengan indikator antara lain:
 - Penurunan biaya tetap dengan nilai *loading factor* sebesar 0.034.
 - Jaminan ketepatan waktu pada pelanggan dengan nilai *loading factor* sebesar 0.504.

Maka berdasarkan *rule of thumb* pengukuran realibilitas dan validitas indikator-indikator dengan nilai *loading factor* dibawah 0,7 tersebut tidak diikutsertakan atau dihapus dari pengukuran variabel penelitian. Sehingga analisis realibilitas dan validitas dengan rincian lengkap nilai *loading factor*, nilai *composite reliability* dan AVE variabel dapat disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3
 Nilai Loading Factor, Composite Reliability dan Average Variance Extract**

Variabel	Indikator	Loading Factor	Composite Reliability	AVE		
Karakteristik Pribadi	Usia	0.803	0.851	0.741		
	Pengalaman	0.775				
Karakteristik Psikologi	Pekerja keras,	0.717	0.903	0.573		
	Percaya diri,	0.716				
	Disiplin,	0.651				
	Inovatif,	0.679				
	Mandiri dan bertanggung jawab	0.8				
	Memiliki visi masa depan	0.765				
	Fleksibilitas dan berpikir terbuka	0.804				
	Keuntungan	0.821			0.813	0.594
	Tingkat penjualan	0.71				
	Kemampuan antisipasi produksi apabila permintaan meningkat	0.697				
Tingkat penjualan	0.71					
Kemampuan antisipasi produksi apabila permintaan meningkat	0.697					

Sumber: Data primer diolah (2018)

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat seluruh indikator dari item pembentuk variabel Karakteristik Pribadi, Karakteristik Psikologi dan Kinerja Usaha adalah valid semua dengan memiliki nilai loading faktor di atas 0.6. Dengan demikian seluruh indikator dapat dikatakan memiliki reliabilitas indikator yang baik. Dari hasil output di atas dapat dilihat bahwa nilai AVE untuk setiap variabel sangat baik yaitu > 0.5 sehingga memenuhi kriteria validitas konvergen. Begitu juga dengan nilai *Composite Reliability* yang dihasilkan setiap variabel juga sangat baik yaitu > 0.7 sehingga memenuhi reliabilitas konsistensi internal.

Selanjutnya untuk hasil analisis akar kuadrat AVE dibandingkan dengan korelasi antar konstruk dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai Akar Kuadrat AVE dan Korelasi Antar Variabel

Konstruk	Akar Kuadrat AVE	Korelasi		
		Kpr	Kps	KU
Karakteristik Pribadi	0.861	1	0.25	0.12
Karakteristik Psikologi	0.757	0.25	1	0.387
Kinerja Usaha	0.771	0.12	0.387	1

Sumber: Data primer di olah (2018)

Dari hasil output di atas dapat dilihat bahwa nilai akar kuadrat AVE untuk setiap variabel lebih besar dari korelasi antar variabel sehingga menunjukkan validitas dikriminan yang baik.

2. Evaluasi Model Struktural

Evaluasi model struktural (*inner model*) bertujuan untuk memprediksi hubungan antar variabel dengan melihat seberapa besar variance yang dapat dijelaskan dan mengetahui signifikan P-value (Latan dan Ghozali, 2016). Dengan demikian melalui evaluasi model struktural dapat menjawab pengujian hipotesis dalam penelitian ini yaitu hipotesis 1 dan 2. Sebelum mengevaluasi hubungan antar variabel terlebih dahulu mengevaluasi *goodness of fit* dari model penelitian ini yang dapat dilihat outputnya pada Tabel 5.

Tabel 5. Goodness of Fit Model Structural

Kriteria	Parameter	Rule Of Thumb
Average path coefficient (APC)	0.299/ P<0.001	Acceptable P<0.05
Average R-squared (ARS)	0.232/ P<0.001	Acceptable P<0.05
Average adjusted R-squared (AARS)	0.216/ P<0.001	Acceptable P<0.05
Average block VIF (AVIF)	1.099	Acceptable if <= 5, ideally <= 3.3
Average full collinearity VIF (AFVIF)	1.223	Acceptable if <= 5, ideally <= 3.3
Tenenhaus GoF (GoF)	0.353	Small >= 0.1, Medium >= 0.25, Large >= 0.36
Sympton's paradox ratio (SPR)	1.000	Acceptable if >= 0.7, Ideally = 1
R-squared contribution ratio (RSCR)	1	Acceptable if >= 0.9, Ideally = 1
Statistical suppression ratio (SSR)	1	Acceptable if >= 0.7
Nonlinear bivariate causality direction ratio (NLBCDR)	1	Acceptable if >= 0.7

Sumber: Data primer diolah (2018)

Berdasarkan Tabel 5. di atas dapat dilihat model penelitian ini mempunyai *fit* yang baik, dimana nilai *P-value* untuk APC, ARS dan AAR < 0.05 dengan nilai APC = 0,299, nilai ARS = 0,232 dan nilai AARS = 0,216. Begitu juga dengan nilai AVIF dan AFVIF yang dihasilkan yaitu < 3.3, yang berarti bahwa tidak ada masalah multikolonieritas antar indikator dan antar variabel eksogen. GoF yang dihasilkan yaitu 0,353 > 0.25 yang berarti *fit* model sangat baik. Untuk SPR, RSCR, SSR menghasilkan nilai sama dengan 1 dan NLBCDR menghasilkan nilai 1 yang berarti tidak ada problem kausalitas didalam model (Latan dan Ghozali, 2016).

Selanjutnya untuk melihat hasil estimasi hubungan antar variabel serta besarnya *variance* dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Estimasi Hubungan Antar Variabel

Description Path	Path Coefficient	P-value	R ²	Q ²
Karakteristik Pribadi → Kinerja Usaha	0.279	<0.01	0.232	0.234
Karakteristik Psikologi → Kinerja Usaha	0.318	<0.01		

Sumber: Data primer yang diolah (2018)

Berdasarkan Tabel 6 di atas diperoleh nilai *R-squared* (R²) untuk variasi yang mempengaruhi Kinerja Usaha sebesar 0,232 yang berarti bahwa pengaruh variasi Karakteristik Pribadi dan Karakteristik Psikologi terhadap variasi Kinerja Usaha sebesar 23,2% dan sisanya 76,8% dipengaruhi

variabel lain di luar model penelitian ini. Nilai variasi *R-squared* (R^2) yang mempengaruhi Kinerja Usaha termasuk dalam kategori moderat ($R^2 > 0,25$). Selanjutnya Nilai Q *Squared* yang dihasilkan untuk variabel Kinerja Usaha yaitu 0,234 (>0), yang berarti bahwa model memiliki *predictive relevance* (Latan dan Ghozali, 2016).

Berdasarkan *output* pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa variabel Karakteristik pribadi berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Usaha dengan nilai *path* koefisiennya sebesar 0,279 dan nilai *P-value* $< 0,01$. Dengan demikian hasil ini mendukung hipotesis, maka disimpulkan Hipotesis 1 diterima. Hasil penelitian ini mendukung teori *upper echelon* yang berpendapat bahwa organisasi dan segala sesuatu yang terjadi di dalamnya adalah cerminan dari karakter manajemen puncaknya (Hambrick dan Mason, 1984). Penelitian ini mendukung beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sambu dan Kihara (2015), dan Mothibi (2015) yang menyimpulkan karakteristik pribadi memberikan dampak yang positif terhadap kinerja usaha. Dengan demikian semakin tinggi karakteristik pribadi pengusaha semakin meningkatkan kinerja usaha. UMKM dengan karakter usia produktif dan memiliki pengalaman yang cukup dalam berwirausaha memotivasi pengelolaan usaha yang lebih efisien sehingga meningkatkan kinerja usaha.

Selanjutnya berdasarkan *output* dapat dilihat bahwa variabel Karakteristik psikologi berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Usaha dengan nilai *path* koefisiennya sebesar 0,318 dan nilai *P-value* $< 0,01$. Dengan demikian hasil ini mendukung hipotesis, maka disimpulkan Hipotesis 2 diterima. Penelitian ini mendukung beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari *et al.* (2016), Abdulwahab dan Al-Damen (2015) dan Isaga (2017) yang menyatakan bahwa ciri-ciri kepribadian pengusaha memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja UKM

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa bahwa karakteristik psikologi berpengaruh positif terhadap kinerja usaha yang dapat diinterpretasikan bahwa semakin baik karakter psikologi *entrepreneur* semakin mendorong meningkatkan kinerja usaha. Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa karakter psikologi seperti pekerja keras, percaya diri, disiplin,

inovatif, mandiri dan bertanggung jawab, memiliki visi masa depan, fleksibilitas dan berpikiran terbuka sebagai karakter penentu keberhasilan *entrepreneur* dalam membangun usahanya. Hasil penelitian juga mendukung teori Teori *upper echelon* menjelaskan hubungan karakteristik *entrepreneur* dan kinerja usaha (Hambrick dan Mason, 1984).

KESIMPULAN

Penelitian ini ingin membuktikan bahwa pengaruh variabel-variabel karakteristik *entrepreneur* menjadi penentu keberhasilan kinerja UMKM di kota Tarakan. Hasil pengujian menyatakan bahwa semakin tinggi karakteristik pribadi seperti usia dan pengalaman semakin meningkatkan kinerja usaha. Penelitian memberikan implikasi teoritis yaitu mendukung teori teori *upper echelon* yang berpendapat bahwa organisasi dan segala sesuatu yang terjadi di dalamnya adalah cerminan dari karakter manajemen puncaknya (Hambrick dan Mason, 1984).

Hasil pengujian lainnya menyatakan bahwa semakin baik karakteristik psikologi semakin meningkatkan kinerja usaha. Penelitian ini mendukung teori teori *upper echelon* yang menjelaskan hubungan karakteristik *entrepreneur* dan kinerja usaha (Hambrick dan Mason, 1984). Karakteristik psikologi seperti pekerja keras, percaya diri, disiplin, inovatif, mandiri dan bertanggung jawab, memiliki visi masa depan, fleksibilitas dan berpikiran terbuka harus dimiliki seorang *entrepreneur*. Berdasarkan hasil penelitian ini membuktikan karakteristik tersebut menjadi faktor utama meningkatkan kinerja usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwahab, M. H., dan R. A. Al-Damen. 2015. "The Impact of Entrepreneurs' Characteristics on Small Business Success at Medical Instruments Supplies Organizations in Jordan". *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 6, No. 8, hlm: 164-175.
- Abood, N., dan N. A. Aboyasir. 2014. "Impact of the Entrepreneurial Attributes on Business Performance in a Sample of Jordanian Institutions". *International Journal of Professional Management*, Vol. 9, No. 1, hlm: 1-18.
- Adomako, S., dan A. Dans. 2014. "Financial Literacy and Firm performance: The moderating role of financial capital

- availability and resource flexibility". *International Journal of Management & Organizational Studies*, Vol. 3, No. 4.
- Aribawa, D. 2016. "Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan UMKM Di Jawa Tengah". *Siasat Bisnis*, Vol. 20, No. 1, hlm: 1-13.
- Chell, E. 2008. *The Entrepreneurial Personality*. London: Routledge.
- Davis, J. A., L. D. Marino, dan M. Vecchiarini. 2013. "Exploring the Relationship between Nursing Home Financial Performance and Management Entrepreneurial Attributes". *Advances in Health Care Management*, Vol. 14, No., hlm: 147-165.
- Hambrick, D. C., dan P. A. Mason. 1984. "Upper Echelons: The Organization as a Reflection of Its Top Managers". *The Academy of Management Review*, Vol. 9, No. 2, hlm: 193-206.
- Hornaday, J. A. 1982. "Research about living entrepreneurs". *Encyclopedia of entrepreneurship. - Englewood Cliffs*, Vol., No., hlm: 20-34.
- Isaga, N. 2017. "The relationship of personality to cognitive characteristics and SME performance in Tanzania". *Journal of Small Business and Enterprise Development*.
- Karayiannis, A. 2003. "Entrepreneurial Functions and Characteristics in a Proto-Capitalist Economy the Xenophonian Entrepreneur.". *Wirtschaftspolitische Blatte*, Vol. 50, No., hlm: 553-563.
- Latan, H., dan I. Ghozali. 2016. *Partial Least Square Konsep, Metode dan Aplikasi Menggunakan Warp PLS 5.0*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- LEI. 2018. "Ini Kontribusi Koperasi dan UMKM Terhadap PDB Nasional 2017". *Legal Era Indonesia*.
- Mothibi, G. 2015. "The Effects Of Entrepreneurial And Firm Characteristics On Performance Of Small And Medium Enterprises In Pretoria". *International Journal of Economics, Commerce and Management*, Vol. III, No. 3, hlm: 1-8.
- Nayla, A. P. 2014. *Komplet Akuntansi untuk UKM dan Waralaba*. Jogjakarta: Laksana.
- Sambu, F. K., dan N. P. Kihara. 2015. "Entrepreneurial Characteristics And Performance Of Learning Institutions An Empirical Evidence From Kenya". *International Journal of Economics, Commerce and Management*, Vol. 3, No. 8, hlm: 140-155.
- Sari, N. M. W., H. K. Suwarsinah, dan L. M. Baga. 2016. "Pengaruh Karakteristik Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha Mikro, Kecil dan Menengah(UMKM) Gula Aren di Kabupaten Lombok Barat". *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 12, No. 1, hlm: 51-60.
- Sholihin, M., dan D. Ratmono. 2013. *Analisis SEM-PLS dengan Warp PLS 3.0 untuk Hubungan Nonlinier dalam Penelitian Sosial dan Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Singh, S., dan R. D. Pathak. 2013. "Interplay between entrepreneurial characteristics, organisational structure, corporate culture and SME performance: empirical results from Fiji Islands". *Int. J. Entrepreneurship and Small Business*, Vol. 18, No. 2, hlm: 229-245.
- Sudarno. 2011. "Kontribusi Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Di Depok". *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, Vol. 10, No. 2, hlm: 139-146.
- Sukidjo. 2005. "Peran Kewirausahaan dalam Mengatasi Pengangguran Di Indonesia". *Jurnal Ekonomia*, Vol. 1, No. 1, hlm: 17-28

BIG FIVE FACTORS OF PERSONALITY GURU BIMBINGAN DAN KONSELING PADA TUJUAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DI SEKOLAH

BIG FIVE FACTORS OF PERSONALITY OF COUNSELING AND GUIDANCE TEACHERS TOWARDS THE INDIVIDUAL COUNSELING SERVICE PURPOSE AT SCHOOL

Siti Rahmi¹, Riski Sovayunanto²,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Borneo Tarakan
Email: risky_sofa@yahoo.com²

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh extraversion, agreeableness, conscientiousness, neurotisme, dan openness guru bimbingan dan konseling pada pencapaian tujuan layanan konseling individual di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan analisis model regresi linear berganda dengan subjek penelitian adalah guru bimbingan dan konseling SMP dan SMA di Kota Tarakan berjumlah 53. Instrumen penelitian menggunakan Big Five Inventory (BFI) versi Indonesia yang di adaptasi oleh Ramdhani (2012) dan skala tujuan layanan konseling individual yang dibuat oleh peneliti. Hasil penelitian menunjukkan nilai Adjusted R Square 0,186 dan signifikansi 0,011 ($p < 0,05$), artinya ada pengaruh extraversion, agreeableness, conscientiousness, neurotisme, dan openness guru bimbingan dan konseling pada pencapaian tujuan layanan konseling individual di sekolah sebesar 18,6%. Secara parsial masing-masing dari lima variabel independen (1) extraversion pada pencapaian tujuan layanan konseling individual di sekolah; (2) agreeableness pada pencapaian tujuan layanan konseling individual di sekolah; (3) conscientiousness pada pencapaian tujuan layanan konseling individual di sekolah; (4) neurotisme pada pencapaian tujuan layanan konseling individual di sekolah; (5) openness pada pencapaian tujuan layanan konseling individual di sekolah tidak terdapat pengaruh signifikan karena nilai $p > 0,05$.

Kata Kunci: *Big Five Personality; Big Five Inventory; Konseling Individual; Guru Bimbingan; Konseling*

ABSTRACT

This research was conducted to determine the effect of extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, and openness of guidance and counseling teachers on achieving the goals of individual counseling services in schools. This study uses a quantitative descriptive approach with an analysis of multiple linear regression models with the subject of research is the guidance and counseling teacher of SMP and SMA in Tarakan City totaling 53. The research instrument uses the Indonesian version of Big Five Inventory (BFI) adapted by Ramdhani (2012) and scale the purpose of individual counseling services made by researchers. The results showed Adjusted R Square value of 0.186 and significance of 0.011 ($p < 0.05$), meaning that there was an influence of extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, and openness guidance and counseling teachers on achieving the goal of individual counseling services in schools at 18.6%. Partially each of the five independent variables (1) extraversion on achieving the goals of individual counseling services in schools; (2) agreeableness to the achievement of the goals of individual counseling services in schools; (3) conscientiousness on achieving the goals of individual counseling services in schools; (4) neuroticism in achieving the goals of individual counseling services in schools; (5) openness in achieving the goals of individual counseling services in schools there is no significant effect because the value of $p > 0.05$.

Keyword: *Big Five Personality; Big Five Inventory; Individual Counseling; Guidance; Counseling teacher*

PENDAHULUAN

Pada tahun 1975 layanan bimbingan dan konseling resmi diprogramkan di jenjang sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas berdasarkan kurikulum 1975. Berdasarkan kurikulum 1994, sekolah wajib menyediakan satu orang guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah untuk setiap seratus lima puluh peserta didik (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah diharapkan mampu memprioritaskan perkembangan peserta didik (menyangkut fisik, moral-spiritual, sosial, emosi) beserta hambatan-hambatan yang dihadapi untuk mencapai perkembangan yang optimal selain perkembangan kognitif atau pengetahuan peserta didik. Melalui program bimbingan dan konseling, guru memberikan bantuan dan bimbingan serta melakukan hubungan langsung dengan siswa yang bertujuan untuk melakukan perubahan *self* (diri).

Menurut Cormier (1979 dalam Latipun, 2011) menyatakan bahwa konselor adalah tenaga terlatih yang berkemauan untuk membantu individu. Konselor adalah seorang pelayan bagi siswa-siswanya dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling (Sedanayasa, 2014). Selanjutnya, menurut Gladding (2012) menyatakan bahwa bimbingan adalah proses membantu individu dalam menentukan pilihan penting yang mempengaruhi kehidupan dan dianggap berharga, sedangkan konseling berfokus pada membantu individu melakukan perubahan, konseling dilakukan untuk individu yang memiliki masalah serius, seperti perkembangan atau situasional yang memerlukan bantuan untuk penyesuaian atau remediasi. Masalah individu seringkali membutuhkan intervensi jangka pendek.

Program bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kegiatan layanan dan kegiatan pendukung yang dirancang serta dilaksanakan pada periode-periode tertentu dalam program tahunan, bulanan, mingguan, dan harian.

Beberapa jenis pelayanan, diantaranya pelayanan responsif. pelayanan responsif terbagi menjadi beberapa macam layanan, salah satunya merupakan layanan konseling individual. Pemberian pelayanan konseling individual ditujukan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan, mengalami hambatan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Melalui konseling, peserta didik dibantu untuk

mengidentifikasi masalah, penyebab masalah, penemuan alternatif pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan secara lebih tepat (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Selanjutnya, menurut Hartono dan Soedarmadji (2012) menyatakan bahwa pelayanan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan konseling. Fungsi tersebut mencakup; fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan, serta fungsi advokasi. Konseling perorangan atau individual merupakan pemberian bantuan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang memiliki masalah dengan tujuan mengatasi masalah tersebut. Konseling individu dilakukan secara tatap muka antara guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik yang sedang mengalami masalah (Prayitno & Amti, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa guru bimbingan dan konseling di beberapa sekolah menengah Kota Tarakan diketahui bahwa masalah-masalah yang diceritakan peserta didik kepada guru bimbingan dan konseling di sekolah, adalah (1) masalah pribadi; (2) kesulitan, hambatan, atau kendala belajar; (3) masalah yang berhubungan dengan social dan; (4) perencanaan karir. Pentingnya peran yang diemban konselor sekolah, maka untuk menopang tugasnya, konselor harus memiliki kualitas kepribadian yang memadai, yaitu pribadi yang penuh pengertian dan selalu mendorong orang lain untuk berkembang. Menurut Sedanayasa (2014) tujuan layanan konseling individual lebih bergantung pada kualitas pribadi konselor dibandingkan kecermatan tekniknya. Pribadi konselor yang amat penting mendukung efektivitas peranannya adalah pribadi yang rela berkorban untuk kepentingan orang lain, yaitu kepentingan konseli atau individu sebagai klien konseling (Pietrofesa 1978 dalam Sedanayasa, 2014). Hal serupa juga dijelaskan oleh Gladding (2012) yang menyatakan bahwa kepribadian konselor adalah suatu hal yang sangat penting dalam konseling. Seorang konselor haruslah dewasa, ramah, dan bisa berempati. Mereka harus altruistik (peduli pada kepentingan orang lain) dan tidak mudah marah atau frustrasi.

Hasil penelitian Putri (2016) menemukan bahwa diantara kompetensi konselor, yang paling penting adalah kualitas pribadi konselor, karena konselor sebagai pribadi harus mampu menampilkan jati dirinya secara utuh, tepat, dan berarti, serta

membangun hubungan interpersonal yang baik sehingga menjadi motor penggerak keberhasilan layanan, pribadi konselor merupakan instrumen yang menentukan hasil positif dalam proses konseling. Kepribadian yang spesifik, belakangan ini banyak menjadi fokus peneliti di bidang pendidikan adalah *big five factors of personality* (“lima besar” faktor kepribadian).

Big five factors of personality memiliki peran dalam memberikan keberhasilan konselor sekolah atau guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan bimbingan dan konseling di lingkungan kerja. Menurut Santrock (2009) *big five factors of personality* merupakan sifat super yang dianggap mendeskripsikan dimensi utama kepribadian, yaitu (1) Openness/ O (keterbukaan); (2) Conscientiousness/ C (sifat berhati-hati); (3) Extraversion/ E (ekstraversi); (4) Agreeableness/ A (kebaikan) dan; (5) Neurotisme/ N (stabilitas emosi).

Berdasarkan pernyataan para ahli dan hasil temuan-temuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*Big Five Factors of Personality* Guru Bimbingan dan Konseling Pada Tujuan Layanan Konseling Individual Di Sekolah”.

Penelitian ini penting dilakukan karena minimnya pengetahuan guru bimbingan dan konseling terhadap pengaruh *Big Five Factors of Personality* pada pencapaian tujuan layanan konseling individual di sekolah. Konselor sekolah atau guru bimbingan dan konseling harus memiliki kualitas kepribadian yang memadai. Hipotesis dalam penelitian ini, terdiri dari hipotesis mayor:

H1: Ada pengaruh *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neurotisme*, dan *openness* guru bimbingan dan konseling pada pencapaian tujuan layanan konseling individual di sekolah.

Hipotesis minor:

H2: Ada pengaruh *extraversion* guru bimbingan dan konseling pada pencapaian tujuan layanan konseling individual di sekolah.

H3: Ada pengaruh *agreeableness* guru bimbingan dan konseling pada pencapaian tujuan layanan konseling individual di sekolah.

H4: Ada pengaruh *conscientiousness* guru bimbingan dan konseling pada pencapaian tujuan layanan konseling individual di sekolah.

H5: Ada pengaruh *neurotisme* guru bimbingan dan konseling pada pencapaian tujuan layanan konseling individual di sekolah.

H6: Ada pengaruh *openness* guru bimbingan dan konseling pada pencapaian tujuan layanan konseling individual di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang memiliki tujuan untuk menjawab hipotesis dan menggambarkan fenomena yang terjadi (Zainuddin, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Tarakan sebanyak 72 orang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling*, sampel penelitian dipilih sebanyak 53 guru bimbingan dan konseling SMP dan SMA di Kota Tarakan. Data penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis regresi linear berganda.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data pada variabel *big five factors of personality* menggunakan *Big Five Inventory* (BFI) yang dikembangkan oleh John Dan Srivastava (1999) berdasarkan teori Goldberg (1981, 1992) dan telah diadaptasi menggunakan bahasa dan budaya Indonesia oleh Ramdhani (2012). Pada variabel tujuan layanan konseling individual menggunakan skala yang dibuat oleh peneliti sendiri yang dikembangkan dari departemen pendidikan nasional 2008, yaitu melalui layanan konseling individual, peserta didik (1) dibantu untuk mengidentifikasi masalah; (2) mengidentifikasi penyebab masalah; (3) penemuan alternatif penyelesaian masalah dan; (4) pengambilan keputusan secara tepat.

Pengukuran validitas BFI versi Indonesia Ramdhani (2012) menggunakan validitas isi dan validitas konstruk. Hasil uji validitas dan reliabilitas dengan M2, adalah terdapat 37 item dari 44 item yang kualitasnya cukup baik, menunjukkan skor λ berkisar antara 0,32 dan 0,78 dan reliabilitas α antara 0,70 dan 0,79. Berikut masing-masing nilai reliabilitas: *Extraversion* 0,70 (item tidak valid 21 dan 31); *Agreeableness* 0,76 (seluruh item valid); *Conscientiousness* 0,78 (item tidak valid 18 dan 43); *Neurotics* 0,74 (seluruh item valid); dan *Openness* 0,79. (Item tidak valid 35, 41, dan 44). Hasil uji validitas menemukan bahwa dari 38 item yang di ujikan, terdapat 31 yang valid, sisanya sebanyak 7 item

tidak valid. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat jika r hitung $>$ r tabel artinya dinyatakan valid. Nilai r hitung yang ditetapkan adalah 0,30, nilai reliabilitas *try out* skala tujuan layanan konseling individual sebesar 0,943. Instrument dalam penelitian ini *reliable* karena nilai reliabilitas $>$ 0,60 Hal ini membuktikan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan sebaran instrumen penelitian dari 53 subjek penelitian, diperoleh data bahwa sebanyak 21 subjek dengan *trait extraversion* kategori tinggi melaksanakan konseling individual dengan baik sesuai tujuannya, sisanya 6 subjek melaksanakan konseling individual dengan cukup baik sesuai tujuannya. Kemudian, subjek dengan *trait extraversion* kategori sedang sebanyak 10 subjek melaksanakan konseling individual dengan baik sesuai tujuannya, sisanya 16 subjek melaksanakan konseling individual dengan cukup baik sesuai tujuannya.

Pada *trait agreeableness* diketahui sebanyak 21 subjek dengan *trait agreeableness* kategori tinggi melaksanakan konseling individual dengan baik sesuai tujuannya, sisanya 16 subjek melaksanakan konseling individual dengan cukup baik sesuai tujuannya. Kemudian, subjek dengan *trait agreeableness* kategori sedang sebanyak 10 subjek melaksanakan konseling individual dengan baik sesuai tujuannya, sisanya 6 subjek melaksanakan konseling individual dengan cukup baik sesuai tujuannya.

Pada *trait conscientiousness* diketahui sebanyak 7 subjek dengan *trait conscientiousness* kategori tinggi melaksanakan konseling individual dengan baik sesuai tujuannya, sisanya 6 subjek melaksanakan konseling individual dengan cukup baik sesuai tujuannya. Kemudian, subjek dengan *trait conscientiousness* kategori sedang sebanyak 24 subjek melaksanakan konseling individual dengan baik sesuai tujuannya, sisanya 16 subjek melaksanakan konseling individual dengan cukup baik sesuai tujuannya.

Pada *trait neurotisme* diketahui sebanyak 2 subjek dengan *trait neurotisme* kategori tinggi melaksanakan konseling individual dengan baik sesuai tujuannya, sisanya 6 subjek melaksanakan konseling individual dengan cukup baik sesuai tujuannya. Kemudian, subjek dengan *trait neurotisme* kategori sedang sebanyak 29 subjek

melaksanakan konseling individual dengan baik sesuai tujuannya, sisanya 16 subjek melaksanakan konseling individual dengan cukup baik sesuai tujuannya.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2011). Berdasarkan uji F diperoleh nilai F hitung 3,377 dengan probabilitas 0,011. Karena probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neurotisme*, dan *openness* secara bersama-sama berpengaruh terhadap pencapaian tujuan layanan konseling individual. Diketahui nilai Adjusted R Square sebesar 0,186, hal ini berarti 18,6% variabel dependen pencapaian tujuan layanan konseling individual dapat dijelaskan oleh kelima variabel independen *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neurotisme*, dan *openness*. Sisanya 81,4% dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model.

Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian terdahulu oleh Fatmawijaya (2015) menemukan bahwa kompetensi kepribadian konselor yang diharapkan siswa SMA Negeri 11 Yogyakarta memiliki kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih, dapat menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat serta selalu menampilkan kinerja berkualitas tinggi.

Riswanto, dkk (2016) menemukan bahwa nilai-nilai yang dapat diserap oleh calon konselor sebagai pembentuk kepribadian yang ideal adalah: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, artinya seorang konselor memiliki pribadi yang beriman dan bertakwa sesuai dengan kepercayaan agamanya masing-masing, konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain, menghayati nilai kehidupan beragama, memiliki karakteristik pribadi yang baik, yang mencerminkan akhlak atau perilaku terpuji, perilaku yang menyenangkan dan bersahabat serta berbudi pekerti luhur; (2) menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, dan kebebasan memilih, artinya adalah konselor dituntut untuk

mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang hakikat kemanusiaan yang terdiri atas nilai-nilai spiritualitas, bermoral atau berperilaku yang baik, sosial atau kepedulian terhadap orang lain. Individual, yaitu menghargai hak dan asasi manusia dan berpotensi, wajib menghargai dan mengembangkan segala potensi positif yang ada pada seseorang dan konseli pada khususnya. Peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli pada khususnya, artinya konselor memiliki jiwa sosial yang tinggi yang menyangkut kemaslahatan umat manusia, seperti berempati, memberikan bantuan dan pertolongan kepada konseli yang dilanda masalah sesuai dengan kemampuan konselor. Memiliki sikap dan sifat kesetaraan untuk tidak membeda-bedakan orang lain. Toleran terhadap permasalahan konseli, seperti toleransi terhadap konseli yang berbeda agama, toleran terhadap konseli yang tengah melaksanakan ibadahnya, toleran terhadap kondisi ekonomi konseli yang berada pada kondisi tidak baik, toleran terhadap konseli yang mengalami kondisi fisik yang kurang baik atau memiliki suatu penyakit tertentu. Kebebasan memilih, seperti bersikap demokratis artinya konselor harus mengutamakan kepentingan umum dibanding kepentingan pribadi, menerima semua masukan dan kritik yang datang dari orang lain serta tidak memaksakan pendapat sendiri kepada orang lain; (3) menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat, menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji, seperti berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten. Menampilkan emosi yang stabil, artinya konselor memiliki kesehatan mental yang baik, seperti peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan. Menampilkan toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stres dan frustrasi; (4) menampilkan kinerja berkualitas tinggi, seperti menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh pendapat para ahli menurut Prayitno dan Amti (2013) menyatakan bahwa syarat-syarat pribadi yang harus dimiliki seorang konselor, diantaranya memiliki kematangan pribadi dan sosial, meliputi kepekaan, kebijaksanaan, kejegangan, rasa humor, bebas dari kecenderungan-kecenderungan suka menyendiri, berpenampilan menyenangkan, dan sehat.

Menurut Foster dan Guy (1996; 1997 dalam Gladding, 2012) menyatakan bahwa aspek-aspek

dari kehidupan pribadi seseorang yang membuat dia cocok berperan sebagai seorang konselor, yaitu: keingin-tahuan dan kepedulian, kemampuan mendengarkan, suka berbincang, empati dan pengertian, mengendalikan emosi, introspeksi, kapasitas menyangkal diri, toleransi keakraban, mampu berkuasa, dan mampu tertawa. Selain itu terdapat beberapa karakteristik pribadi yang berhubungan dengan cara untuk terus menjadi konselor yang efektif, meliputi stabilitas, harmoni, kesetiaan, dan tujuan. Konselor yang efektif peka terhadap diri mereka dan orang lain, memonitor prasangka mereka, mendengarkan, mencari klarifikasi, mengeksplorasi perbedaan kultural dan rasial secara terbuka dan positif (Patterson & Welfel, 2005; Ford, Harris, Schuerger, 1993 dalam Gladding, 2012).

Menurut Latipun (2011) menyatakan bahwa untuk memperoleh hasil yang maksimal, suatu hubungan konseling diperlukan kondisi atau iklim yang memungkinkan klien dapat berkembang dan harus diciptakan oleh konselor sepanjang hubungan konseling, yaitu (1) kongruensi, dapat dimaknakan dengan menunjukkan diri sendiri sebagaimana adanya dan yang sesungguhnya, berpenampilan secara terus terang, konsisten, terbuka, kejujuran, kematangan, keterbukaan (*openness*); (2) penghargaan positif tanpa syarat, meliputi kepribadian yang hangat, positif menerima klien, suka membantu orang lain, peduli, menghargai dan memiliki perhatian mendalam; (3) memahami secara empati.

Menurut Sedanayasa (2014) menyatakan bahwa banyak faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan konselor dalam melaksanakan layanan dan bimbingan konseling termasuk konseling individual, salah satu diantaranya adalah faktor kepribadian. Seorang konselor senantiasa menampilkan pribadi yang terintegrasi dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Indikator bahwa konseli memiliki pribadi yang berintegrasi adalah, menunjukkan sikap jujur, terbuka, menunjukkan keaslian, tidak mengharap pujian orang lain dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan hasil temuan penelitian terdahulu dan pernyataan para ahli tentang kepribadian konselor, pada umumnya tercantum juga dalam *Big Five Factors of Personality*, "sifat super" yang dianggap mendeskripsikan dimensi utama kepribadian. Tetapi, terdapat beberapa kepribadian yang tidak tercantum dalam *Big Five Factors of Personality*. Menurut Goldberg (1981; 1992; 1993)

menyatakan bahwa model kepribadian lima dimensi yang disebut dengan *big five* meliputi:

1. *Openness to experience* (keterbukaan).

Berkaitan dengan keterbukaan wawasan dan orisinalitas ide, siap menerima berbagai stimulus yang ada, senang berbagai informasi baru, suka belajar sesuatu yang baru, dan pandai menciptakan aktivitas yang di luar kebiasaan. Merupakan dimensi yang membedakan antara kepribadian orang yang kreatif dengan imajinatif dan orang yang sederhana dengan konvensional (Goldberg dalam Irham & Wiyani, 2013).

2. *Conscientiousness* (Berhati-hati/ gigih)

Berkaitan dengan kesungguhan dalam melakukan tugas, bertanggung jawab, dapat diandalkan, menyukai keteraturan dan kedisiplinan, tepat waktu, berprestasi, teliti, dan suka melakukan pekerjaan hingga tuntas. *conscientiousness* dapat mengontrol, mengatur, dan memerintahkan kemampuan *impulsif*, kemampuan merespon di otak, jenaka, menyenangkan, memiliki perencanaan yang penuh tujuan dan usaha yang gigih untuk mencapai kesuksesan dan menghindari kegagalan, cenderung cerdas dan dapat dipercaya. Namun demikian, mereka terlihat kaku, membosankan, perfeksionis, dan pekerja keras (Goldberg dalam Irham & Wiyani, 2013).

3. *Extraversion* (ekstraversi)

Memiliki semangat tinggi dalam membangun hubungan dengan orang lain, tidak malu-malu berkenalan dan secara aktif mencari teman baru. Keantusiasan mereka ini tercermin di dalam pancaran emosi positif. Tegap dan asertif dalam bersikap. Individu dengan tipe ini menikmati keberadaannya dengan orang lain, penuh energi, dan memiliki emosi positif. Mereka memiliki antusiasme yang tinggi, suka berbicara dalam kelompok, dan menunjukkan perhatian pada diri sendiri. Individu ekstrovert akan lebih gembira atas reward potential yang diterimanya (Goldberg dalam Irham & Wiyani, 2013)

4. *Agreeableness* (kebaikan/ kesepakatan)

Memiliki ciri-ciri ketulusan dalam berbagi, perasaan yang halus, fokus pada hal-hal positif pada orang lain, baik hati, mampu bekerjasama, dan dapat dipercaya. Dimensi ini dapat juga disebut dengan kesepakatan. Individu dengan tipe *agreeableness* mudah bergaul dengan baik, penuh perhatian, bersahabat, dermawan, suka menolong, mau menyesuaikan keinginannya dengan keinginan orang lain. Individu tipe ini juga

memiliki pandangan yang optimis tentang kemanusiaan, yaitu pada dasarnya setiap orang jujur, sopan, dan dapat dipercaya. Selain itu, ia mampu mencapai dan menjaga popularitasnya. Namun, demikian mereka tidak sesuai untuk situasi yang membutuhkan keputusan-keputusan objektif (Goldberg dalam Irham & Wiyani, 2013).

5. *Neuroticism* (neurotisme/ stabilitas emosional)

Sering disebut juga dengan 'sifat pencemas'. Sifat *neuroticism* identik dengan kehadiran emosi negatif seperti rasa khawatir, tegang, dan takut. Individu yang dominan terhadap sifat pencemasnya mudah gugup dalam menghadapi masalah-masalah yang menurut orang kebanyakan hanya sepele. Mereka mudah menjadi marah bila berhadapan dengan situasi yang tidak sesuai dengan yang diinginkannya. Secara umum, mereka kurang mempunyai toleransi terhadap kekecewaan dan konflik. *Neuroticism* berkaitan dengan kurangnya konsentrasi, takut salah, dan merasakan belajar sebagai sesuatu yang penuh tekanan, kedangkalan gaya belajar, juga rendahnya kemampuan kritis individu. Mereka yang memiliki skor *neuroticism* tinggi cenderung reaktif secara emosional, merespon secara emosional peristiwa-peristiwa yang tidak akan mempengaruhi sebagian besar orang dan reaksi mereka cenderung lebih kuat, menginterpretasikan situasi biasa sebagai situasi yang mengancam dan frustrasi kecil sebagai kesulitan tanpa harapan akan berakhir, sering merasakan *bad mood*, cemas, mudah marah, dan depresi (Goldberg dalam Irham & Wiyani, 2013).

(Uji Statistik t)

Faktor kepribadian yang berpengaruh terhadap keberhasilan konselor dalam melaksanakan layanan dan bimbingan konseling tidak dapat terpisahkan satu dengan lainnya, konselor di harapkan memiliki keseluruhan kepribadian yang telah diuraikan di atas dan terintegrasi selama melaksanakan konseling individual. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik t kelima variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi, meliputi *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness* tidak signifikan karena nilai probabilitas signifikansi kelima variabel independen lebih besar dari 0,05. Berdasarkan uji statistik t, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial keseluruhan hipotesis minor ditolak dengan persamaan regresi:

Tujuan layanan konseling individual = 90,371 + 0,901 extraversion – 0,114 agreeableness + 0,267 conscientiousness – 0,755 neurotisme + 0,964 openness

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sesuai hipotesis mayor sebagai berikut: Ada pengaruh *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neurotisme*, dan *openness* guru bimbingan dan konseling pada pencapaian tujuan layanan konseling individual di sekolah. Adapun hasil temuan secara parsial menyatakan bahwa keseluruhan hipotesis minor dalam penelitian ini ditolak, sebagai berikut:

1. Tidak ada pengaruh *extraversion* guru bimbingan dan konseling pada pencapaian tujuan layanan konseling individual di sekolah.
2. Tidak ada pengaruh *agreeableness* guru bimbingan dan konseling pada pencapaian tujuan layanan konseling individual di sekolah.
3. Tidak ada pengaruh *conscientiousness* guru bimbingan dan konseling pada pencapaian tujuan layanan konseling individual di sekolah.
4. Tidak ada pengaruh *neurotisme* guru bimbingan dan konseling pada pencapaian tujuan layanan konseling individual di sekolah.
5. Tidak ada pengaruh *openness* guru bimbingan dan konseling pada pencapaian tujuan layanan konseling individual di sekolah.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, selain *big five factors of personality* terdapat faktor-faktor lain yang dapat memberikan keberhasilan pada pencapaian tujuan layanan konseling individual, seperti pemahaman dan kemampuan tentang konseling. Selanjutnya penelitian ini dapat menjadi dasar untuk melakukan penelitian serupa yang lebih komprehensif khususnya berhubungan dengan layanan konseling individual. Metode pengumpulan data yang digunakan tidak hanya sebatas skala dengan pilihan jawaban tertutup, tetapi dapat juga menggunakan metode wawancara dan observasi agar memperoleh informasi yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- a. Universitas Borneo Tarakan. Selaku pemberi dana DIPA untuk melaksanakan penelitian pada Dosen Pemula.

- b. Dr. Suyadi, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Borneo Tarakan.
- c. Hendra Pribadi, S.Pd., M.Psi, selaku Ketua Jurusan Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Borneo Tarakan.
- d. Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Se-Kota Tarakan yang memberikan izin penelitian.
- e. Guru-guru bimbingan dan konseling Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Se-Kota Tarakan yang memberikan waktu sebagai subjek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatmawijaya, H. A. (2015). Studi deskriptif kompetensi kepribadian konselor yang diharapkan siswa. *Psikopedagogia*, 4 (2): 124-135.
- Ghozali, I. H. (2011) Aplikasi analisis multivariat dengan program ibm spss 19. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gladding, S. T. (2012). *Konseling: profesi yang menyeluruh*. Jakarta: Indeks.
- Goldberg, L.R. (1981). *Language and individual differences: The search for universal in personality lexicons*. Wheeler (ed.). Review of Personality and Social Psychology, 2, 141-165. Beverly hills, CA.: Sage Pub.
- Goldberg, L.R. (1992). The development of markers for the Big-Five factor structure. *Psychological Assessment*, 4, 26-42. doi:10.1037/1040-3590.4.1.26.
- Hartono, & Soedarmadji, B. (2012). *Psikologi konseling*. Jakarta: Kencana.
- Latipun. (2011). *Psikologi konseling*. Malang: UMM Press.
- Prayitno, & Amti, E. (2013). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riswanto, D., AT, A. M., & Irtadji, M. (2016). Karakteristik kepribadian ideal konselor (studi hermeneutika gadamerian). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(11), 2113-2117.
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sedanayasa, G. (2014). *Pengembangan pribadi konselor*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Zainuddin, M. (2014). *Metodologi penelitian; kefarmasian dan kesehatan*. Surabaya: Airlangga University Press.

**PENERAPAN MEMBACA NYARING CERITA BERGAMBAR BERBASIS PENDIDIKAN
KARAKTER SEBAGAI APERSEPSI PADA PEMBELAJARAN TEMATIK**

***APPLICATION OF READING READING STORIES BASED ON CHARACTER EDUCATION AS
APERSEPS IN THEMATIC LEARNING***

Mety Toding Bua¹, Rizna², Risma³, Agnesia Leny Perada⁴
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Borneo Tarakan
Email: mety.toding02@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan membaca nyaring buku cerita bergambar berbasis pendidikan karakter sebagai apersepsi pada pembelajaran tematik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Hasil penelitian diperoleh bahwa penerapan membaca nyaring buku cerita bergambar berbasis pendidikan karakter sebagai apersepsi pada pembelajaran tematik memiliki dampak positif terhadap pengembangan karakter percaya diri siswa dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Hal ini dibuktikan dengan tercapainya indikator karakter percaya diri oleh keempat siswa SDN 037 Tarakan meliputi: berani maju ke depan kelas, berani menjawab pertanyaan dan berani menyampaikan pendapat. Serta penerapan membaca nyaring buku cerita bergambar dalam kegiatan apersepsi terbukti dapat memunculkan ketertarikan siswa dalam proses pembelajaran dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Hal ini didukung dari hasil observasi pada kegiatan apersepsi diperoleh data bahwa guru telah memenuhi keempat indikator kegiatan apersepsi meliputi: guru menarik perhatian siswa dengan memperlihatkan buku cerita bergambar, guru menggunakan media cerita bergambar dengan tepat, guru mengaitkan materi pembelajaran dengan isi cerita, guru menggunakan bahasa lisan secara lancar dan jelas pada saat membaca cerita bergambar. Kemudian ditegaskan lagi dari hasil wawancara yang dilakukan dengan kelima siswa diperoleh data bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan membaca nyaring buku cerita bergambar sebagai apersepsi di awal pembelajaran menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

Kata Kunci: Membaca Nyaring; Buku Cerita Bergambar; Pendidikan Karakter; Apersepsi; Pembelajaran Tematik

ABSTRACT

This study aims to find out how the application of reading loud picture books based on character education as an apperception on thematic learning. The research method used in this study is descriptive qualitative. The results of this study that the application of loud reading illustrated story books based on character education as apperception in thematic learning has a positive impact on the development of students' character confidence and creates a pleasant learning atmosphere for students. This is evidenced by the achievement of self-confidence indicators by the four students of SDN 037 Tarakan, including: daring to come to the front of the class, dare to answer questions and dare to express their opinions. As well as the application of loud reading illustrated story books in apperception activities proved to be able to bring students interest in the learning process and create a pleasant learning atmosphere for students. This is supported by the results of observations on apperception activities obtained data that the teacher has fulfilled the four indicators of apperception activities include: the teacher attracts students' attention by displaying pictorial story books, the teacher uses the picture story media correctly, the teacher associates learning material with the contents of the story, the teacher uses oral fluently and clearly when reading picture stories. Then it was reaffirmed from the results of interviews conducted with the five students obtained data that the learning carried out by reading loud picture books as apperception at the beginning of learning creates learning that is fun for students.

Keyword: Reading Aloud; Pictorial Story Books; Character Education; Apperception; Thematic Learning

PENDAHULUAN

Literasi merupakan suatu kemampuan membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara dalam memahami, mengakses, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui bermacam-macam aktivitas (Arifian, 2017:18). Dapat dikatakan bahwa literasi adalah kemampuan untuk membaca dan menulis, pemahaman, pembiasaan, menggunakan informasi, proses pembelajaran sepanjang hayat, mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menjalankan gerakan literasi yaitu melalui pembelajaran literasi di sekolah.

Pembelajaran literasi merupakan komponen penting yang wajib diterapkan di sekolah khususnya di sekolah dasar. Pembelajaran literasi dapat membantu mengembangkan kemampuan kemampuan membaca, berpikir dan menulis pada siswa sesuai dengan potensinya. Kemampuan dalam berliterasi sangat penting dimiliki oleh siswa karena tuntutan keterampilan membaca selalu berujung pada kemampuan memahami informasi yang analitis, kritis dan reflektif. Namun pada kenyataannya pembelajaran literasi masih sangat kurang diterapkan dalam dunia pendidikan. Masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui apa itu literasi dan bagaimana cara penerapannya. Walaupun telah diatur oleh pemerintah mengenai pelaksanaan gerakan literasi namun masih saja terdapat sekolah yang belum mematuhi aturan tersebut termasuk di Provinsi Kalimantan Utara.

Kalimantan utara merupakan provinsi termuda di Indonesia yang resmi disahkan dalam rapat paripurna DPR pada tanggal dua puluh lima Oktober tahun dua ribu dua belas dengan luas wilayah 77.382,78 km² yang terdiri dari empat kabupaten yaitu kabupaten Nunukan, Malinau, Bulungan, Tanah Tidung, dan satu kota madya yaitu Kota Tarakan. Provinsi Kalimantan Utara merupakan provinsi yang berbatasan langsung dengan Malaysia. Kalimantan utara sebagai daerah perbatasan menjadi beranda terdepan bangsa Indonesia. Wajah Kalimantan Utara menjadi wajah bangsa Indonesia sehingga, segala aspek kehidupan harus tampil dengan kualitas terbaik, termasuk aspek pendidikan.

Hasil penilaian Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) yang dilakukan oleh

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan membaca siswa SD di provinsi Kalimantan Utara berada pada tingkat kedua terbawah secara nasional. Kemudian, lebih lanjut melalui Survei Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (SIPPI) yang dilakukan di Kabupaten Bulungan dan Kabupaten Malinau menunjukkan hanya 14,59 persen siswa kelas satu SD yang mampu membaca sedangkan, di kelas dua hanya 60,94 persen. Bahkan dari anak yang membaca tersebut tidak semua anak bisa memahami bacaan secara implisit dan mencari informasi secara eksplisit dari bacaan (Kompas Online). Salah satu langkah yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi masalah ini yaitu dengan mencetuskan kebijakan mengenai gerakan literasi sekolah.

Kebijakan ini tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 untuk menumbuhkan minat baca melalui kegiatan lima belas menit setiap hari membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan tersebut dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan membaca sebagai upaya agar pengetahuan dapat dikuasai lebih baik dan menumbuhkan minat baca peserta didik. Dalam materi membaca berisikan nilai-nilai budi pekerti, berupa nasional, kearifan lokal dan global yang disampaikan berdasarkan tahap perkembangan peserta didik. Penerapan gerakan ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan literasi Indonesia dan generasi muda siap menghadapi persaingan internasional.

Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam pembelajaran literasi adalah dengan menggunakan cerita bergambar. Menurut Bua, Santoso dan Hasanah (2016) mengatakan bahwa minat membaca permulaan siswa dengan cerita bergambar sangat membantu proses pembelajaran hal ini terlihat dari antusias siswa, kemudian, siswa lebih senang dalam belajar dan siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Penggunaan cerita bergambar selama ini hanya dijadikan bahan untuk menarik perhatian siswa sebelum memulai pembelajaran dan menjadi hiburan bagi siswa ketika merasa bosan dalam pembelajaran. Padahal cerita bergambar juga dapat digunakan pada saat melakukan apersepsi yang akan menghubungkan materi pembelajaran dengan isi cerita.

Selain digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran, cerita bergambar juga dapat digunakan untuk mengajarkan pendidikan karakter siswa. Melalui isi cerita bergambar yang dibacakan

terkandung nilai-nilai karakter yang dapat muncul misalnya, karakter percaya diri karena telah berani membacakan cerita bergambar dengan membaca nyaring di depan kelas dan misalnya isi cerita bergambar yang diceritakan mengisahkan cerita yang mengandung karakter disiplin, jujur, bertanggungjawab dan lainnya akan menjadi contoh bagi siswa dan siswa akan melakukan hal yang sama sesuai dengan cerita yang dibacakan karena siswa kelas awal cenderung mencontohi segala perbuatan yang dianggap menarik dan yang biasa mereka amati.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tim peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pembelajaran literasi sebagai aperepsi pada pembelajaran tematik dengan judul penelitian yaitu "Penerapan Membaca Nyaring Cerita Bergambar Berbasis Pendidikan Karakter sebagai Apersepsi pada Pembelajaran Tematik".

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan merupakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah pendekatan penelitian yang menjelaskan dan menggambarkan keadaan yang terjadi pada proses berlangsungnya penelitian melalui pemaparan kata-kata. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Moleong (2014) bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang khususnya yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan membaca nyaring cerita bergambar berbasis pendidikan karakter sebagai aperepsi pada pembelajaran tematik di Sekolah Dasar.

Subjek dalam penelitian ini adalah lima orang siswa kelas I di SDN 037 Tarakan yang beralamat Jalan Selumit Kecamatan Tarakan Tengah.

Instrumen penelitian kualitatif adalah yang melakukan penelitian yaitu peneliti itu sendiri, dimana peneliti berperan sebagai alat untuk pengumpulan data utama pada penelitian kualitatif ini peneliti juga dapat melihat, menilai dan merasakan yang terjadi pada subjek penelitian hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Moleong (2014) instrumen penelitian pada penelitian kualitatif merupakan alat pengumpul data seperti tes pada penelitian kuantitatif. Instrumen penelitian

lainnya yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi dan pedoman wawancara.

Teknik pengumpulan data merupakan suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh data untuk keperluan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi/pengamatan, wawancara dan dokumentasi.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan teknik pengambilan data secara langsung di lapangan dan melakukan studi pendahuluan. Menurut Sugiyono (2014) observasi dibagi menjadi beberapa macam yaitu observasi partisipatif, observasi terstruktur dan tersamar serta observasi tak terstruktur. Tim peneliti menggunakan observasi partisipatif yaitu partisipatif pasif.

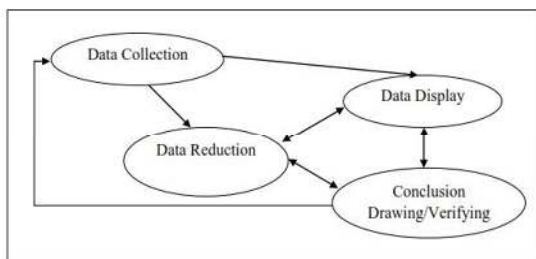
Tim peneliti mengamati guru dan lima siswa dalam pembelajaran di kelas dan tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Tim peneliti hanya mengamati dengan duduk dibagian belakang kelas, mengisi lembar observasi yang telah disiapkan peneliti terkait membaca nyaring cerita bergambar sebagai aperepsi pada pembelajaran tematik di kelas IA SDN 037 Tarakan, serta mencatat hal-hal penting pada proses pembelajaran.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui pertemuan antara dua orang untuk mengetahui suatu permasalahan yang terjadi serta studi pendahuluan.

Dokumen merupakan catatan peristiwa penting, dengan adanya dokumentasi hasil observasi dan wawancara akan lebih terpercaya dengan dukungan dokumen-dokumen fisik. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2014) studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi. Peneliti menggunakan dokumen resmi. Dokumen resmi tersebut seperti RPP dan foto hasil observasi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung sebelum peneliti terjun langsung ke lapangan, selama di lapangan, dan setelah kegiatan di lapangan, tetapi kegiatan analisis ini tetap banyak difokuskan dalam tahap pencarian data di lapangan.

Penulis menggunakan model interaktif atau model Miles dan Huberman. Langkah-langkah dari analisis data tersebut adalah dimulai dari tahap reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*).



Gambar 1. Komponen Analisis Data: model interaktif (Musmulyadi, 2017:93)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada hari Rabu tanggal 28 Maret 2018 dimulai dari pukul 07.15 Wita sampai dengan pukul 10.00 Wita di SDN 037 Tarakan dengan menggunakan beberapa tahapan yang meliputi kegiatan observasi kemudian, dilanjutkan dengan kegiatan wawancara bersama guru dan siswa. Pada kegiatan ini yang menjadi pengukuran tim peneliti yaitu penerapan membaca nyaring buku cerita bergambar berbasis pendidikan karakter sebagai apersepsi dalam pembelajaran tematik dikelas awal. Berikut ini akan dibahas lebih lanjut mengenai kegiatan penelitian yang telah kami lakukan.

1. Kegiatan Apersepsi Guru

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada proses pembelajaran di kelas IA SDN 037 Tarakan diperoleh data bahwa kegiatan apersepsi yang telah dilakukan oleh guru wali kelas IA yang selanjutnya disebut dengan guru MS telah melakukan keempat indikator pencapaian kegiatan apersepsi yang meliputi: 1) guru menarik perhatian siswa dengan memperlihatkan cerita bergambar; 2) guru menggunakan media cerita bergambar dengan tepat; 3) guru mengaitkan materi pembelajaran dengan cerita bergambar; 4) guru menggunakan bahasa lisan secara lancar dan jelas pada saat membaca cerita bergambar.

Pencapaian indikator yang pertama tercapai ketika guru MS menggunakan buku cerita bergambar berupa *big book* yang di dalamnya terdapat gambar-gambar yang menarik dan semua siswa berfokus kepada *big book* yang dipegang oleh guru. Pencapaian indikator yang kedua tercapai ketika guru MS memperlihatkan buku cerita bergambar di depan kelas yang disesuaikan dengan jarak pandang siswa dan terkadang guru berpindah tempat untuk memungkinkan siswa melihat buku cerita tersebut. Indikator ketiga tercapai ketika guru MS mengaitkan isi cerita dengan materi pembelajaran, yaitu: isi cerita menceritakan tentang

rumah besar yang di dalamnya terdapat benda-benda yang berbentuk bangun datar yang merupakan materi dari pembelajaran tentang bangun datar. Indikator yang keempat tercapai pada saat guru MS membacakan buku cerita bergambar dengan pengucapan kata yang jelas dan lancar melalui membaca nyaring.

2. Karakter Percaya Diri dari Membaca Nyaring Buku Cerita Bergambar

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada siswa kelas IA SDN 037 Tarakan sebanyak lima orang siswa pada proses pembelajaran, siswa pertama selanjutnya disebut MIH, siswa kedua selanjutnya disebut AA, siswa ketiga selanjutnya disebut HS, siswa keempat selanjutnya disebut MF, dan siswa kelima selanjutnya disebut RM diperoleh data bahwa: siswa MIH telah memenuhi dua dari empat indikator pencapaian meliputi: 1) siswa berani maju ke depan kelas; 2) siswa berani bertanya tentang isi cerita maupun materi pembelajaran; 3) siswa berani menjawab pertanyaan tentang isi cerita maupun materi pembelajaran; dan 4) siswa berani menyampaikan pendapatnya tentang isi cerita maupun materi pembelajaran. Indikator yang telah dicapai oleh siswa MIH yaitu indikator ketiga dan keempat. Pencapaian indikator yang ketiga dilihat pada saat siswa menjawab pertanyaan guru tentang isi cerita yang disampaikan mengenai rumah besar. Pencapaian indikator yang keempat dilihat pada saat siswa berani menyebutkan benda-benda apa saja yang ada di dalam rumah besar pada isi cerita.

Siswa AA telah memenuhi dua dari empat indikator pencapaian sikap percaya diri yaitu indikator pertama dan indikator ketiga. Pencapaian indikator pertama dilakukan pada saat siswa AA berani maju ke depan ketika guru meminta siswa AA menempelkan kata kunci dari isi cerita pada pohon cerita. Pencapaian indikator ketiga dilihat pada saat siswa menjawab pertanyaan dari guru tentang isi cerita. Siswa HS telah memenuhi tiga dari empat indikator pencapaian sikap percaya diri yaitu indikator yang pertama, ketiga dan keempat. Pencapaian indikator yang pertama dilakukan pada saat siswa HS berani maju ke depan untuk menempelkan kata kunci pada pohon cerita. Pencapaian indikator yang kedua dilihat pada saat siswa HS menjawab pertanyaan dari guru mengenai isi cerita. Serta pencapaian indikator yang keempat dilihat pada saat siswa HS berani menyebutkan bentuk benda-benda yang terdapat dalam isi cerita.

Siswa MF telah memenuhi dua dari empat

indikator pencapaian sikap percaya diri yaitu indikator yang kedua dan indikator yang ketiga. Pencapaian indikator yang kedua dapat dilihat pada saat siswa MF mengajukan pertanyaan tentang bagaimana cara menggambar benda-benda yang ada di dalam isi cerita pada lembar kerja yang diberikan oleh guru. Pencapaian indikator yang ketiga dapat dilihat pada saat siswa menjawab pertanyaan guru tentang isi benda-benda yang terdapat dalam rumah besar di dalam buku cerita. Siswa RM tidak memenuhi keempat indikator pencapaian sikap percaya diri. Siswa RM cenderung diam dan pemalu, siswa RM sempat mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan, namun pada saat guru mempersilahkan siswa RM menjadi malu dan tidak berani menjawab.

3. Kegiatan Membaca Nyaring Buku Cerita Bergambar Berbasis Pendidikan Karakter sebagai Apersepsi Pada Pembelajaran Tematik.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru MS selaku wali kelas IA SDN 037 Tarakan, diketahui bahwa pemahaman guru MS tentang kegiatan apersepsi adalah kegiatan yang dilakukan di awal pembelajaran contohnya yaitu gerakan literasi lima belas menit membaca cerita diawal pembelajaran dengan menggunakan buku cerita bergambar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru MS, diketahui bahwa guru MS selalu melakukan kegiatan apersepsi dalam pembelajaran berupa gerakan literasi membaca lima belas menit diawal pembelajaran yang disesuaikan dengan program tim literasi di SDN 037 Tarakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru MS, pada penerapan kegiatan apersepsi yang dilakukan berupa gerakan membaca lima belas menit diawal pembelajaran diperoleh data bahwa kegiatan membaca lima belas menit tersebut menggunakan buku cerita bergambar dan buku cerita dibacakan dengan membaca nyaring oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru MS, diketahui bahwa melalui kegiatan membaca nyaring buku cerita bergambar dapat memunculkan karakter pada siswa contohnya karakter percaya diri.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kelima siswa SDN 037 Tarakan, diperoleh data bahwa kegiatan apersepsi yang dilakukan dengan membaca nyaring buku cerita bergambar menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima

siswa SDN 037 Tarakan diperoleh data bahwa penerapan membaca nyaring buku cerita bergambar yang telah dilakukan guru MS memiliki keterkaitan dengan materi pembelajaran yang diajarkan. Kemudian, diungkapkan oleh siswa dapat diketahui bahwa penggunaan buku cerita bergambar dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran karena isi cerita berkaitan dengan materi pembelajaran.

Temuan penelitian berdasarkan hasil observasi, menunjukkan bahwa penerapan membaca nyaring buku cerita bergambar dalam kegiatan apersepsi terbukti dapat memperlihatkan ketertarikan siswa dalam proses pembelajaran dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa hal ini dibuktikan dengan tercapainya keempat indikator apersepsi oleh guru MS yang meliputi: guru menarik perhatian siswa dengan memperlihatkan buku cerita bergambar, guru menggunakan media cerita bergambar dengan tepat, guru mengaitkan materi pembelajaran dengan isi cerita, guru menggunakan bahasa lisan secara lancar dan jelas pada saat membaca cerita bergambar.

Hal ini sejalan dengan pendapat Marlinawati (2013) yang menyatakan bahwa minat baca siswa yang meliputi rasa senang, ketertarikan, dan inisiatif dapat meningkat dengan menggunakan buku cerita bergambar. Selanjutnya dijelaskan oleh Adipta, Maryeni dan Hasanah (2016) penggunaan buku cerita bergambar sangat cocok digunakan dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar.

Pemanfaatan buku cerita bergambar dapat menambah kebermaknaan pembelajaran melalui penerapannya dalam kegiatan apersepsi. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan guru MS yang mengatakan bahwa kegiatan apersepsi dapat dilakukan dengan gerakan literasi membaca lima belas menit buku cerita bergambar. Penerapan kegiatan apersepsi dengan membaca nyaring buku cerita bergambar pada pembelajaran juga dapat memunculkan karakter percaya diri siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Adhimah (2014) yang menyatakan bahwa rasa percaya diri siswa dapat terlihat dengan menggunakan cerita bergambar.

Berdasarkan paparan data observasi dapat dilihat perilaku siswa telah memenuhi indikator percaya diri yang telah ditetapkan. Indikator tersebut meliputi: berani maju ke depan kelas, berani bertanya, berani menjawab pertanyaan dan berani menyampaikan pendapatnya mengenai isi cerita maupun tentang materi pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi pada indikator pertama, dari kelima

siswa terdapat dua siswa yang memenuhi indikator tersebut yaitu berani maju ke depan kelas. Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adhimah (2014) memiliki rasa percaya diri ditunjukkan oleh keberanian siswa menceritakan kembali tentang isi cerita bergambar yang disampaikan oleh guru di depan kelas.

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi pada indikator kedua, dari kelima siswa terdapat satu siswa yang memenuhi indikator tersebut yaitu berani bertanya tentang isi cerita maupun materi pembelajaran. Pada Indikator ketiga, dari kelima siswa terdapat empat siswa yang memenuhi indikator tersebut yaitu berani menjawab pertanyaan tentang isi cerita maupun materi pembelajaran. Pada indikator keempat, dari kelima siswa terdapat dua siswa yang memenuhi indikator tersebut yaitu berani menyampaikan pendapatnya tentang isi cerita maupun materi pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa penerapan membaca nyaring buku cerita bergambar sebagai apersepsi pada pembelajaran tematik dapat mengembangkan karakter percaya diri pada siswa.

Pernyataan ini didukung dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Apriliarini (2015) yang menyatakan bahwa karakter percaya diri dapat dilihat secara batin maupun lahir, karakter percaya diri lahir meliputi aspek komunikasi, ketegasan, dan penampilan diri. Aspek komunikasi meliputi kegiatan menyampaikan pendapat, bertanya maupun menjawab pertanyaan.

Temuan penelitian dari hasil wawancara yang dilakukan dengan kelima siswa diperoleh data bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan membaca nyaring buku cerita bergambar sebagai apersepsi di awal pembelajaran menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bua, Santoso dan Hasanah (2016) yang mengatakan bahwa siswa merasa senang dengan pembelajaran membaca yang menggunakan buku cerita bergambar karena memiliki tampilan yang menarik, lucu bagi siswa, kemudian, kalimat pada cerita bergambar juga tidak terlalu panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan membaca nyaring buku cerita bergambar berbasis pendidikan karakter sebagai apersepsi pada pembelajaran tematik memiliki dampak positif terhadap pengembangan karakter

percaya diri siswa dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini dibuktikan dengan tercapainya indikator karakter percaya diri oleh keempat siswa SDN 037 Tarakan meliputi: berani maju ke depan kelas, berani menjawab pertanyaan dan berani menyampaikan pendapat. Serta penerapan membaca nyaring buku cerita bergambar dalam kegiatan apersepsi terbukti dapat memunculkan ketertarikan siswa dalam proses pembelajaran dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

Hal ini didukung dari hasil observasi pada kegiatan apersepsi diperoleh data bahwa guru telah memenuhi keempat indikator kegiatan apersepsi meliputi: menarik perhatian siswa dengan memperlihatkan buku cerita bergambar, menggunakan media cerita bergambar dengan tepat, mengaitkan materi pembelajaran dengan isi cerita, menggunakan bahasa lisan secara lancar dan jelas pada saat membaca cerita bergambar. Kemudian ditegaskan lagi dari hasil wawancara yang dilakukan dengan kelima siswa diperoleh data bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan membaca nyaring buku cerita bergambar sebagai apersepsi menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhimah, Fefti Nur. 2014. Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak melalui Cerita Bergambar Pada Kelompok A di TK Muslimat Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan*, Volume 3 Nomor 3. BMJ (Internet). (Diunduh 2018 Maret 10); Tersedia pada: <http://www.jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/.../8389>
- Adipta, Hendra., Maryeni., dan Hasanah, Muakibatul. 2016. Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar sebagai Sumber Bacaan Siswa SD. *Jurnal Pendidikan*, Volume 1, Nomor 5. BMJ (Internet). (Diunduh 2018 Maret 10); Tersedia pada: <http://www.journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6337/2706>.

- Apriliarini, Ditya. 2015. Peningkatan Percaya Diri melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SD Negeri Serang Kulon Progo. *BMJ (Internet)*. (Diunduh 2018 Maret 15); Tersedia pada: <http://eprints.uny.ac.id>
- Bua, Mety Toding., Santoso, Anang., Hasnah, Maukibatul. 2016. Analisis minat membaca permulaan dengan cerita bergambar di kelas I sekolah dasar. *Jurnal pendidikan*, Volume 1, Nomor 9. *BMJ (Internet)*. (Diunduh 2018 Maret 10); Tersedia pada: <http://www.journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6744>
- Kompas Online. *BMJ (Internet)*. (Diunduh 2018 Februari 4); Tersedia pada: <https://edukasi.kompas.com> > News > Edukasi
- Marlinawati, S. A. 2013. Meningkatkan Minat Membaca Permulaan Melalui Media Buku Cerita Bergambar Pada Anak Kelompok B TK Pamardisiwi Madureso, Temanggung. *BMJ (Internet)*. (Diunduh 2018 April 2); Tersedia pada: <http://eprints.uny.ac.id>.
- Moleong, Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

**IDENTIFIKASI MISKONSEPSI SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 2 TANA TIDUNG PADA
KONSEP FOTOSINTESIS DENGAN MENGGUNAKAN METODE
CERTAINTY RESPONSE INDEX (CRI)**

***EIGHT GRADE STUDENT'S MISCONCEPTION IDENTIFICATION ON PHOTOSYNTHESIS
AT SMP NEGERI 2 TANA TIDUNG USING CERTAINTY METHOD INDEX (CRI)***

Yuli Astri Yanti¹, Listiani², Fitri Wijarini³

Jurusan Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Borneo Tarakan
Email: listiani.asrin84@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah siswa di SMP Negeri 2 Tana Tidung mengalami miskonsepsi pada konsep fotosintesis. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode survey. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sampel jenuh yaitu mengambil semua populasi sebagai sampel penelitian. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa soal pilihan ganda dengan alasan terbuka yang disertai dengan alasan dan kolom CRI atau tingkat keyakinan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 34.18% siswa yang paham konsep, 9.69% siswa yang paham konsep tapi tidak yakin, 36.37% siswa mengalami miskonsepsi, dan 19.59 siswa yang tidak mengetahui konsep. Berdasarkan data yang diperoleh, siswa yang mengalami miskonsepsi adalah pada topik proses fotosintesis, dimana jumlah pada kategori ini melebihi kategori yang lain. Miskonsepsi yang dialami siswa lebih banyak terjadi pada informasi tentang gas yang dilepaskan oleh tumbuhan pada proses fotosintesis.

Kata Kunci: Fotosintesis; Metode CRI; Miskonsepsi

ABSTRACT

This study aims to find out whether students at SMP Negeri 2 Tana Tidung experience misconceptions in the concept of photosynthesis. This research is quantitative descriptive research with survey method. Sampling is done by using saturation sampling that takes all population as the sample. The instrument used in this study is open reasoned multiple choice test with a CRI column / student confidence level. The results showed that there were 34.18% of students who understood the concept, 9.69% of students understood the concept but were unsure, 36.37% of students experienced misconceptions, and 19.59% students do not know the concept. Based on these data it can be seen that the number of students who experienced misconception during the photosynthesis process are more than other categories. The misconceptions experienced by students occur mostly in the concept of gas released by plants.

Keyword: Photosynthesis; Certainty of Response Index Method; Misconception

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting dalam meningkatkan sumber daya manusia, salah satunya adalah pendidikan ipa dimana pendidikan ipa merupakan suatu bidang ilmu yang dapat mengembangkan potensi yang ada dalam untuk dijadikan sebagai sumber ilmu dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu materi yang dikaji dalam

pembelajaran ipa adalah fotosintesis, pelajaran matematika di dalam kelas, kesejahteraan hidup.

Fotosintesis merupakan salah satu konsep yang terkadang membuat siswa sulit untuk paham karena materinya bersifat abstrak yang tidak dapat dilihat langsung oleh siswa sehingga dapat menyebabkan siswa mengalami miskonsepsi (Hilyati, 2014). Miskonsepsi ini dapat muncul pada diri siswa karena pengalaman sehari-hari ketika

siswa tersebut berinteraksi dengan alam sekitar. Misalkan siswa beranggapan bahwa hanya daun berwarna hijau yang dapat berfotosintesis (Dwi dkk, 2013). Padahal tidak semua yang mereka pikirkan tentang daun yang berwarna hijau dapat berfotosintesis ada juga daun berwarna kuning dapat berfotosintesis. Oleh karena itu perlu dilakukan identifikasi miskonsepsi siswa SMP Negeri 2 Tana Tidung kelas VII selama proses pembelajaran.

Miskonsepsi adalah kesalahan dalam memahami suatu konsep dengan cara menjelaskan suatu konsep yang salah karena menggunakan pemahaman sendiri. Penyebab terjadinya miskonsepsi adalah dari siswa, guru, buku siswa, dan metode belajar. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi miskonsepsi pada siswa. Salah satu tekniknya adalah metode Certainty of Respons Index (CRI). Metode yang digunakan oleh Saleem Hasan ini merupakan alat untuk mengukur tingkat keyakinan atau kepastian siswa dalam menjawab soal yang diberikan. Metode ini juga dapat digunakan untuk membedakan siswa yang tahu konsep dan siswa yang tidak tahu konsep (Hasan dkk, 1999).

METODE

Penelitian yang dilakukan pada bulan April 2018, tahun ajaran 2018/2019. Lokasi penelitian dilakukan adalah di SMP Negeri 2 Tana Tidung kab. Tana Tidung. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survey untuk mendapatkan gambaran umum mengenai miskonsepsi yang terjadi pada siswa. Metode penelitian survey digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi mengenai populasi yang besar dengan mengumpulkan sampel (Sukmadinata, 2012).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 2 Tana Tidung kelas VII yang telah mempelajari materi fotosintesis. Sedangkan sampel penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Tana Tidung sebanyak satu kelas dengan jumlah 28 siswa yang telah mempelajari materi fotosintesis. Sampel dalam penelitian diambil dengan menggunakan metode sampling jenuh dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil (Sugiyono, 2003).

Selanjutnya, data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen berupa tes tertulis. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes

hasil belajar berupa tes pilihan ganda beralasan terbuka disertai kolom tingkat keyakinan siswa / CRI (Certainty of Response Index) yang bertujuan untuk mengidentifikasi miskonsepsi siswa pada materi fotosintesis.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan nilai CRI berdasarkan skala yang disusun oleh Saleem Hasan (Hasan, 1999)
2. Menentukan kategori tingkat pemahaman berdasarkan pilhan jawaban, alasan, dan nilai CRI. Kategori tingkat pemahaman menurut Aliefman (2012) dan dapat dilihat pada tabel 3.1.
3. Melakukan analisis jawaban individu/siswa untuk membedakan antara paham konsep, paham konsep tetapi kurang yakin, miskonsepsi dan tidak tahu konsep.
4. Melakukan perhitungan presentase terhadap keempat hasil penelitian di tiap strata dengan menggunakan rumus

$$P = f/N \times 100\%$$

$$P = \text{angka persentase kelompok}$$

$$F = \text{jumlah siswa pada setiap kelompok}$$

$$N = \text{jumlah individu (jumlah seluruh siswa)}$$
5. Membuat rekapitulasi persentase rata-rata tingkat pemahaman seluruh siswa
6. Melakukan analisis letak miskonsepsi siswa pada butir soal dengan persentase miskonsepsi siswa tertinggi. Hasil pengolahan data selanjutnya akan mengarahkan pada kesimpulan akhir mengenai miskonsepsi yang dialami oleh siswa.

Tabel 1. Modifikasi Kategori Tingkat Pemahaman

Jawaban	Alasan	Nilai CRI	Deskripsi	Kode
Benar	Benar	> 2,5	Paham Konsep	PK
Benar	Benar	< 2,5	Paham Konsep tapi Kurang Yakin	PKKY
Benar	Salah	> 2,5	Miskonsepsi	M
Salah	Salah	< 2,5	Tidak Tahu Konsep	TTK
Salah	Benar	> 2,5	Miskonsepsi	M
Salah	Benar	< 2,5	Tidak Tahu Konsep	TTK
Salah	Salah	> 2,5	Miskonsepsi	M
Salah	Salah	< 2,5	Tidak Tahu Konsep	TTK

Sumber: (Aliefman, 2012)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menganalisis miskonsepsi siswa pada materi fotosintesis menggunakan tes tertulis. Tes tertulis yang dilakukan menggunakan instrumen pilihan ganda beralasan terbuka disertai kolom certainty of response index yang berbentuk tabel. Tiap tabel berisi persentase kategori tingkat pemahaman siswa dibagi menjadi 4 kategori yaitu Paham Konsep (PK), Paham Konsep Tetapi Kurang Yakin (PKKY), Miskonsepsi (M), dan Tidak Tahu Konsep (TTK). Analisis jawaban siswa di SMPN 2 Tana Tidung dari tes pilihan ganda beralasan terbuka disertai dengan tingkat keyakinan siswa pada materi fotosintesis, terdapat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa persentase tingkat pemahaman siswa pada materi fotosintesis di SMP Negeri 2 Tana Tidung terbanyak berada pada kategori miskonsepsi. Dimana terdapat 36,73% siswa termasuk dalam kategori miskonsepsi dan hanya 9,69% siswa yang tingkat pemahamannya berada pada kategori Paham Konsep Tetapi Kurang Yakin. Sedangkan jumlah siswa yang Paham Konsep dan Tidak Tahu Konsep sebesar 34,18% dan 19,39%.

Tabel 2. Data Rekapitulasi Persentase Empat Kategori Tingkatan Pemahaman Siswa SMPN 2 Tana Tidung

No	Butir Soal	Tingkat Pemahaman Siswa			
		PK	PKKY	M	TTK
1	1	50%	7,14%	32,14%	10,71%
2	2	17,85%	10,71%	50 %	21,43%
3	2	39,28%	10,71%	35,71%	14,28%
4	4	28,57%	7,14%	42,86%	21,43%
5	5	28,57%	21,43%	28,57%	21,43%
6	6	39,28%	10,71%	28,57%	21,43%
7	7	35,71%	0.00%	39,28%	25%
Nilai Rata – Rata		34,18%	9,69%	36,73%	19,39%

Miskonsepsi adalah suatu konsep yang tidak sesuai dengan pengertian ilmiah atau pengertian

yang dikemukakan para ahli dalam bidang yang bersangkutan. Miskonsepsi juga terdapat di semua bidang sains seperti biologi, fisika, kimia. Miskonsepsi juga dapat terjadi di semua jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi bahkan dapat terjadi pada guru (Suparno, 2005).

Dari hasil analisis jawaban siswa pada setiap butir soal tentang fotosintesis. Soal nomor 1 dan nomor 4 yaitu tentang fungsi dan dimanakah letak klorofil pada tumbuhan. Pada soal tentang fungsi dari klorofil menunjukkan bahwa pemahaman siswa di SMPN 2 Tana Tidung termasuk dalam kategori paham konsep, dengan jumlah persentase 50 % (14 siswa) dan jumlah ini lebih tinggi dari kategori-kategori lain. Mengenai fungsi klorofil pada proses fotosintesis, siswa mengetahui bahwa klorofil sangat berperan ketika tumbuhan melakukan proses fotosintesis. Siswa paham bahwa klorofil / zat hijau berfungsi menyerap energi cahaya matahari pada proses fotosintesis. Didalam daun, cahaya akan diserap oleh molekul klorofil yang mempengaruhi proses fotosintesis untuk mengubah senyawa anorganik (CO₂ dan H₂O) menjadi senyawa organik (karbohidrat) dan oksigen (Ai & Banyo, 2011). Berbeda dengan soal yang berhubungan dengan letak klorofil, siswa cenderung mengalami miskonsepsi dengan jumlah persentase 42,86% (12 siswa) dibandingkan dengan kategori-kategori lain karena pada soal tersebut siswa menjawab bahwa letak klorofil pada tumbuhan hanya pada daun. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mengalami salah pemahaman atau salah konsep. Widayari (2011) mengatakan bahwa miskonsepsi pada siswa juga terjadi pada letak klorofil ketika siswa beranggapan bahwa klorofil hanya terletak pada daun karena berwarna hijau. Widodo dkk (2016) mengatakan bahwa klorofil dikenal dengan zat hijau (pigmen hijau) dan terdapat diseluruh bagian tumbuhan yang merupakan struktur berwarna hijau termasuk batang, daun dan juga buah. Cambell (2010) mengatakan bahwa seluruh bagian tumbuhan yang berwarna hijau termasuk batang hijau, buah, dan daun memiliki kloroplas, namun daun adalah tempat utama berlangsungnya proses fotosintesis. Warna daun atau bagian tubuh tumbuhan yang berwarna hijau berasal dari klorofil/pigmen hijau yang terletak dalam kloroplas.

Selanjutnya siswa mengalami miskonsepsi pada soal nomor 2 dan nomor 7 adalah pertanyaan yang berhubungan dengan gas yang dilepaskan dan

yang diambil ketika ada cahaya matahari. Siswa paling banyak mengalami miskonsepsi pada soal nomor 2 dengan jumlah persentase sebanyak 50% (14 siswa) dan soal nomor 7 dengan jumlah persentasenya sebanyak 39,28% (11 siswa). Pada pertanyaan ini mereka menjawab pertanyaan secara terbalik. Seharusnya, gas yang dilepaskan oleh tumbuhan adalah oksigen dan gas yang diambil adalah karbondioksida. Tetapi siswa menjawab bahwa gas yang diambil adalah oksigen karena siswa beranggapan bahwa makhluk hidup memerlukan oksigen untuk bernapas. Laksana (2016) juga mengatakan bahwa miskonsepsi juga terdapat pada konsep zat-zat yang diperlukan dalam proses fotosintesis pada tumbuhan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mengalami miskonsepsi pada gas yang dilepaskan dan gas yang diambil ketika ada cahaya matahari. Ai (2012) menjelaskan bahwa substrat yang diperlukan / dibutuhkan pada saat proses fotosintesis adalah karbondioksida dan air serta menghasilkan karbohidrat dan melepaskan oksigen. Dari penjelasan ini sudah jelas bahwa gas yang dilepaskan oleh tumbuhan ketika ada cahaya matahari adalah oksigen sedangkan gas yang diambil ketika ada cahaya matahari adalah karbondioksida dari udara bebas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian yang berjudul Identifikasi Miskonsepsi Siswa SMP Negeri 2 Tana Tidung Kelas VII Pada Konsep Fotosintesis Dengan Menggunakan Metode Certainty Of Response Index (CRI) maka dapat disimpulkan bahwa siswa SMP Negeri 2 Tana Tidung mengalami miskonsepsi pada materi fotosintesis dengan jumlah 36,73% (10 siswa), jumlah siswa yang paham konsep sebanyak 34,18% (9 siswa) dan jumlah siswa yang tidak tahu konsep sebanyak 19,39% (6 siswa). Siswa paling banyak mengalami miskonsepsi pada konsep gas yang dilepaskan oleh tumbuhan pada proses fotosintesis, yaitu sebanyak 14% dari 28 siswa.

Selanjutnya, beberapa saran yang perlu dipertimbangkan dari penelitian ini adalah bahwa hasil penelitian ini sebaiknya digunakan sebagai bahan evaluasi pembelajaran oleh guru agar dapat melihat apakah terdapat miskonsepsi pada siswa dengan menggunakan metode Certainty of Response Index (CRI). Selanjutnya, penelitian Identifikasi Miskonsepsi Pada Siswa Menggunakan Metode Certainty Of Response Index (CRI) diharapkan dapat digunakan pada

mata pelajaran lain tidak hanya pada mata pembelajaran ipa. Penelitian ini diharapkan dapat dilakukan dengan lingkup yang lebih luas dengan jumlah responden yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ai. N.S. (2012). Evolusi Fotosintesis Pada Tumbuhan. *Jurnal Ilmiah Sains Vol.12*. No.1
- Ai. N.S. & Banyo. Y. (2011). Konsentrasi Klorofil Daun Sebagai Indikator Kekurangan Air Pada Tanaman. *Jurnal Ilmiah Sains, Vol.11*
- Hasan. S. (1999). Misconception and Certainty of Response Index (CRI). *Journal internasional. Ed. 34 (5)*.
- Hilyati. I. (2014). *Pengembangan Bahan Ajar Ipa Materi Fotosintesis Menggunakan CAI (Computer Assisted Instruction) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 5 Min Air Kuning Jemberan Bali*. Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Laksana, D.N.L. (2016). *Miskonsepsi dalam materi IPA sekolah dasar*.
- Mustakim. T. A. (2014). *Identifikasi Miskonsepsi Siswa Menggunakan Metode Certainty Of Response Index (CRI) Pada Konsep Fotosintesis Dan Respirasi Tumbuhan*. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Purwanto.E. A. & Sulistyastuti. D. R. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Ed.2 Cet. 1. Yogyakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Suparno. P. (2005). *Miskonsepsi dan Perubahan Konsep Dalam Pendidikan Fisika*. Cet.2. Jakarta: PT. Grasindo Anggota Ikapi.
- Widodo. A, Rachmadiarti. M, & Hidayati Siti. N. (2016). *Ilmu Pengatahuan Alam*. Cet.3. Ed.2016. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widyasari, R. (2011). *Identifikasi Miskonsepsi Siswa Dan Guru Terhadap Konsep-Konsep IPA Kelas V Semester 1 Digugus II Kecamatan Kartoharjo Kabupaten Magetan*. Skripsi PGSD Universitas Negeri Malang.

**PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN MENULIS PUISI BERBASIS MODEL
PEMBELAJARAN SINEKTIK MENGGUNAKAN MEDIA KARTU ANALOGI PADA SISWA KELAS
V SEKOLAH DASAR**

***DEVELOPMENT OF LEARNING-BASED LEARNING MODEL POETRY SINEKTIK USING MEDIA
CARDS ANALOGY ON GRADE V PRIMARY SCHOOL***

Adhe Zahrotul Ummami
SDN Utama 2 Tarakan
Email: kokoro.zee@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kualitas dan implementasi perangkat pembelajaran menulis puisi berbasis model pembelajaran sinektik menggunakan media kartu analogi pada siswa kelas V sekolah dasar. Model pengembangan perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengembangan perangkat pembelajaran model 4-D (*four D Model*) yang dikemukakan oleh Thiagarajan (1974: 5-8). Semua data penelitian dianalisis menggunakan deskriptif kuantitatif. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan adalah RPP, BAS, LKS, THB, dan Media Pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, tes hasil belajar, dan pemberian angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, yaitu mendeskripsikan tentang kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran dan ketuntasan belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perangkat pembelajaran menulis puisi yang dikembangkan berbasis pembelajaran sinektik menggunakan kartu analogi ditinjau dari kualitas perangkat memiliki kriteria valid, (2) implementasi perangkat pembelajaran menulis puisi berbasis model pembelajaran sinektik menggunakan media kartu analogi pada siswa kelas V sekolah dasar yang dikembangkan ditinjau dari keterlaksanaan RPP mencapai keterlaksanaan yang sangat baik, aktivitas siswa menunjukkan aktif, respon siswa sangat baik, hasil belajar yang dicapai siswa dapat mencapai ketuntasan, dan hambatan-hambatan yang muncul dapat diatasi.

Kata Kunci: Pengembangan Perangkat pembelajaran, Pembelajaran Menulis Puisi, Pembelajaran Sinektik, Kartu Analogi

ABSTRACT

This study aimed to describe the quality and the implementation of learning devices of writing poetry based synectics learning model using analogy cards at the fifth grade students of elementary school. The development model of learning devices used in this research is 4-D model (four D Model) proposed by Thiagarajan (1974: 5-8). All data were analyzed using descriptive quantitative. Learning devices was developed lesson plans, BAS, LKS, THB, and media learning. Data was collected by observation, achievement test and questionnaire. The data analysis technique used is descriptive statistics, which describes the teacher and students activities in learning process and learning mastery achieved by students. The results showed that: (1) the quality of learning devices of writing poetry based synectics learning model using analogy cards has a valid criterion, (2) the implementation of learning devices of writing poetry based synectics learning model using analogy cards at the fifth grade students of elementary were developed in terms of enforceability of the RPP achieve excellent feasibility, student activities indicate the criteria active, student responses indicate the criteria very good, learning outcomes accomplished students can achieve mastery, and the obstacles that appear insurmountable.

Keywords: Development of Learning Devices, Teaching of Writing Poetry, Synectics Learning, Analogy Cards

PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya mampu mengembangkan dan mengarahkan siswa dengan segala potensi yang dimilikinya secara optimal. Ada empat keterampilan bahasa yang harus dikuasai dalam pembelajaran bahasa Indonesia, salah satunya adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis sangat mutlak diperlukan. Menurut Suparno (2003:14), ada beberapa manfaat yang dapat dipetik dari menulis, diantaranya: 1) peningkatan kecerdasan; 2) pengembangan daya inisiatif dan kreativitas; 3) penumbuhan keberanian, dan; 3) pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi. Tapi pada kenyataannya aspek pelajaran bahasa yang paling tidak disukai siswa adalah menulis.

Dalam Undang-Undang No. 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP) bahasa Indonesia untuk kompetensi menulis adalah melakukan berbagai jenis kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk karangan sederhana, petunjuk, surat, pengumuman, dialog, formulir, teks pidato, laporan, ringkasan, parafrase, serta berbagai karya sastra untuk anak berbentuk cerita, puisi, dan pantun. Dari isi undang-undang tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menulis karya sastra berupa cerita, puisi, dan pantun merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pengajaran bahasa.

Menulis puisi termasuk salah satu materi yang diajarkan di kelas V sekolah dasar sesuai dengan pengembangan standari isi dan menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini. Dalam standar isi kurikulum Sekolah Dasar (SD), mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V semester II menunjukkan bahwa standar kompetensi menulis yaitu mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan fakta secara tertulis dalam bentuk ringkasan, laporan, dan puisi bebas. Dalam kompetensi dasar butir 8.3, dijabarkan mengenai menulis puisi bebas dengan pilihan kata yang tepat.

Dari hasil dialog dengan guru bahasa Indonesia SDN Utama 2 Tarakan, diperoleh informasi bahwa masih rendahnya kreativitas siswa kelas V dalam mengembangkan gagasan-gagasan dalam menulis puisi. Siswa sering merasa kesulitan untuk mengawali apa yang akan mereka tulis sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikannya. Untuk membuktikan informasi yang ada, maka dilakukan pengamatan langsung di kelas dan diperoleh kenyataan yang sama. Rata-rata hanya 4-5 baris puisi yang dapat ditulis oleh siswa dalam waktu hampir dua jam pelajaran. Dari hasil pengamatan, diketahui juga kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru. Guru mengajarkan menulis puisi hanya dengan cara menyebutkan sebuah tema, contohnya tema “kupu-kupu”, kemudian meminta siswa membuat sebuah puisi berdasarkan tema tersebut. Hal ini tentu saja belum dapat membantu siswa dalam mengembangkan gagasan-gagasannya dalam menulis puisi.

Ada cara yang dianggap ampuh mengatasi masalah ini yaitu dengan menggunakan model pembelajaran sinektik yang diyakini dapat memperbaiki pembelajaran dan melatih kreativitas siswa dalam menulis puisi. Model ini dapat mengarahkan siswa pada situasi belajar kreatif dan menyenangkan.

Sinektik merupakan sebuah pendekatan yang menarik untuk mengembangkan kreativitas yang didesain oleh William J.J Gordon dan rekan (1961). Dalam pelaksanaan pembelajarannya, model ini melibatkan penggunaan analogi melalui perbandingan sebuah objek gagasan dengan objek gagasan lain. Dalam penelitian ini, akan dijabarkan tentang deskripsi pengembangan perangkat pembelajaran menulis puisi berbasis model pembelajaran sinektik, berupa; Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Bahan Ajar Siswa (BAS), Lembar Kerja Siswa (LKS), Tes Hasil Belajar (THB), dan Media Pembelajaran. Pengembangan perangkat pembelajaran ini dilakukan karena melihat kenyataan di lapangan bahwa perangkat yang digunakan selama ini masih belum lengkap dan sempurna. Hanya sebatas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di mana dalam

kegiatannya masih belum mencerminkan kegiatan yang membantu siswa mengembangkan kreativitasnya dalam menulis puisi.

Agar proses pembelajaran lebih menarik dan mudah untuk diterapkan, maka analogi-analogi dalam model pembelajaran model sinektik tersebut dijabarkan dengan menggunakan media *kartu analogi* untuk membantu siswa menemukan dan mengembangkan gagasan-gagasan dalam merangkai puisi.

Berpijak dari latar belakang masalah sebagaimana telah dipaparkan di atas, pertanyaan umum yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah perangkat pembelajaran menulis puisi berbasis model pembelajaran sinektik menggunakan media kartu analogi pada siswa kelas V SD?”. Rumusan masalah tersebut dapat dirinci menjadi (1) Bagaimanakah kualitas perangkat pembelajaran menulis puisi berbasis model pembelajaran sinektik menggunakan media kartu analogi pada siswa kelas V SD? dan (2) Bagaimanakah implementasi perangkat pembelajaran menulis puisi berbasis model pembelajaran sinektik menggunakan media kartu analogi pada siswa kelas V SD?. Rumusan masalah pada butir 2 dijabarkan lagi menjadi (a) Bagaimana keterlaksanaan RPP selama proses pembelajaran menulis puisi berbasis model pembelajaran sinektik menggunakan media kartu analogi? (b) Bagaimana aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran menulis puisi berbasis model pembelajaran sinektik menggunakan media kartu analogi?. (c) Bagaimanakah respon siswa terhadap pelaksanaan perangkat pembelajaran menulis puisi berbasis model pembelajaran sinektik menggunakan media kartu analogi?. (d) Bagaimanakah kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan perangkat pembelajaran menulis puisi berbasis model pembelajaran sinektik menggunakan media kartu analogi pada siswa kelas V sekolah dasar? (e) Bagaimana hasil belajar siswa selama diterapkan pembelajaran menulis puisi berbasis model pembelajaran sinektik menggunakan media kartu analogi pada siswa kelas V sekolah dasar?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kualitas dan implementasi perangkat pembelajaran menulis puisi berbasis model pembelajaran sinektik menggunakan media kartu analogi pada siswa kelas V sekolah dasar meliputi keterlaksanaan RPP, aktivitas siswa, respon siswa, kendala-kendala yang dihadapi dan hasil belajar siswa.

Ibrahim (2005:3) menyatakan bahwa ibarat pasukan yang akan berperang memerlukan logistik, seorang guru yang akan “bertempur” di dalam kelas pun memerlukan sejumlah piranti/perangkat pembelajaran yang akan membantu dan memudahkan proses belajar mengajar dan memberikan pengalaman kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam mengelola proses belajar mengajar dapat berupa: buku siswa, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), instrumen evaluasi atau Tes Hasil Belajar (THB), serta media pembelajaran (Ibrahim dalam Trianto, 2007: 68). Perangkat pembelajaran yang disusun dalam penelitian ini adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Buku Ajar Siswa (BAS), Lembar Kerja Siswa (LKS), Tes Hasil Belajar (THB), dan media pembelajaran.

Menurut Suparno (2003: 3), menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Secara sederhana pengertian puisi itu adalah membangun, menyebabkan menimbulkan dan menyair. Pradopo (2010:7) mengatakan bahwa puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama.

Model pembelajaran sinektik merupakan model pembelajaran yang di dalam kegiatan pembelajarannya menggunakan analogi-analogi untuk mengembangkan kreativitas siswa yang dikembangkan oleh William J.J Gordon. Model sinektik menggunakan analogi untuk menghasilkan gagasan kreatif atau wawasan segar ke dalam permasalahan. Ada tiga jenis analogi yang digunakan sebagai basis dalam sinektik, yaitu

analogi personal (*personal analogy*), analogi langsung (*direct analogy*), dan konflik padat (*compressed conflict*). Ada dua strategi dalam model pengajaran yang didasarkan pada prosedur sinektik. Dua strategi tersebut, yakni; membuat sesuatu yang baru (*creating something new*) sebagai strategi pertama dan membuat yang asing menjadi familiar (*making the strange familiar*) sebagai strategi kedua. Dalam penelitian ini digunakan strategi pertama. Tahap strategi pertama, yaitu: (1) mendeskripsikan situasi saat ini, (2) analogi langsung, (3) analogi personal, (4) konflik padat, (5) analogi langsung, dan (6) memeriksa kembali tugas awal.

Media kartu analogi merupakan media yang menggunakan kartu yang di dalamnya terdapat kalimat-kalimat analogi dalam hal ini analogi langsung dan analogi personal yang dapat membantu dan membangun proses penyusunan gagasan-gagasan siswa secara kreatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang menghasilkan perangkat pembelajaran menulis puisi di SD berbasis pembelajaran sinektik dengan menggunakan kartu analogi. Subjek penelitian ini adalah perangkat pembelajaran menulis puisi berbasis pembelajaran sinektik menggunakan kartu analogi. Sedangkan subjek uji coba perangkat adalah siswa kelas V SD Negeri Utama 2 Tarakan semester II tahun pembelajaran 2012/2013. Uji coba 1 dilakukan pada 10 siswa kelas V-2, terdiri atas 5 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Uji coba 2 dilaksanakan di kelas V-1 dengan jumlah sampel 25 orang yang terdiri atas 13 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Model pengembangan perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengembangan perangkat pembelajaran model 4-D (*four D Model*) yang dikemukakan oleh Thiagarajan (1974: 5-8). Adapun tahap 4-D yaitu mulai dari tahap pendefinisian (*define*), tahap perancangan (*design*), tahap pengembangan (*develop*), dan tahap penyebaran (*disseminate*).

Dalam penelitian ini, hanya akan dilakukan kegiatan tahap pertama sampai tahap ketiga.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini baik saat uji coba terbatas maupun uji coba yang sesungguhnya adalah Observasi/ pengamatan, Keterbacaan Bahan Ajar Siswa (BAS), tes hasil belajar, dan pemberian angket.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik statistik deskriptif. Untuk Analisis Kelayakan Perangkat, perangkat yang dikembangkan selanjutnya dilakukan telaah oleh 2 orang validator untuk memberikan penilaian. Dalam penelitian ini *passing grade* adalah skor rerata (P) dari hasil penilaian para validator, kemudian disesuaikan dengan kriteria penilaian perangkat pada tabel berikut.

Tabel 1: Kriteria Validitas Perangkat

Interval Skor	Kategori Penilaian
$4 \leq Va RP < 5$	Sangat valid
$3 \leq Va RP < 4$	Valid
$2 \leq Va RP < 3$	Kurang valid
$1 \leq Va RP < 2$	Tidak valid

(Khabibah, 2006: 89-90)

Keterangan:

Va RP = rata-rata hasil penilaian ahli terhadap perangkat pembelajaran yang dikembangkan

Perhitungan reliabilitas instrumen penilaian perangkat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R = \left[1 - \frac{A - B}{A + B} \right] \times 100\%$$

Keterangan:

R = Koefisien reliabilitas

A = Frekuensi aspek tingkah laku yang teramati oleh pengamat yang memberikan frekuensi tinggi

B = Frekuensi aspek tingkah laku yang teramati oleh pengamat yang memberikan frekuensi rendah

Instrumen dikatakan baik jika mempunyai koefisien reliabilitasnya $\geq 0,75$ atau $\geq 75\%$ (Borich dalam Trianto, 2011: 240).

Untuk menganalisis data kesulitan buku ajar digunakan teknik presentase yakni jumlah kalimat yang tidak dipahami dibagi dengan keseluruhan kalimat dikalikan 100%, menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum K}{\sum N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = presentase tingkat kesulitan buku ajar siswa

$\sum K$ = jumlah kalimat yang tidak dipahami

$\sum N$ = jumlah seluruh kalimat

Kriteria presentase tingkat kesulitan buku ajar siswa yang diperoleh adalah sebagai berikut (Arikunto, 2009: 74):

0,0% - 20,9% = tingkat kesulitan sangat rendah, sangat mudah dipahami.

21,0% - 40,9% = tingkat kesulitan rendah, mudah dipahami.

41,0% - 59,9% = tingkat kesulitan sedang, tidak mudah dipahami.

60,0% - 79,9% = tingkat kesulitan tinggi, sulit dipahami.

80,0% - 100% = tingkat kesulitan sangat tinggi, sangat sulit dipahami.

Analisis keterbacaan bahan ajar menggunakan grafik fry karena formula ini relatif sederhana dan mudah digunakan. (Trianto, 2011:243)

Grafik fry merupakan hasil upaya untuk menyederhanakan kriteria presentase respon siswa sebagai berikut: dan pengefisienan teknik penentuan tingkat keterbacaan.

Untuk analisis pengamatan keterlaksanaan RPP, data diperoleh dengan melakukan penilaian terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung, mulai guru membuka pelajaran sampai guru menutup pelajaran. Analisis hasil pengamatan keterlaksanaan RPP dilakukan menggunakan skor rata-rata dari hasil penilaian para pengamat pada setiap kegiatan. Kriteria penilaian keterlaksanaan RPP sebagai berikut.

1,00 – 1,99 = Kurang baik

2,00 – 2,99 = Cukup Baik

2,99 – 3,50 = Baik

3,50 – 4,00 = Sangat baik

Analisis hasil pengamatan aktivitas siswa dilakukan dengan analisis persentase, sebagai berikut:

$$P = \frac{A}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase keaktifan siswa

A = Jumlah skor yang dicapai

N = Jumlah skor maksimal

Kriteria presentase aktivitas siswa sebagai berikut (Hobri, 2007: 82):

$p \geq 80$ Sangat aktif

$70 \leq p < 80$ Aktif

$60 \leq p < 70$ Cukup aktif

$p < 60$ Tidak aktif

Angket respon siswa digunakan untuk mengetahui pendapat siswa terhadap perangkat pembelajaran yang dikembangkan, keterampilan yang dilatihkan, suasana belajar, dan cara guru mengajar. Respon siswa dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

A = jumlah siswa yang memilih

B = jumlah siswa (responden)

Kriteria presentase respon siswa sebagai berikut:

$p \geq 80$ Sangat baik

$70 \leq p < 80$ Baik

$60 \leq p < 70$ Cukup baik

$p < 60$ Tidak baik

Untuk menganalisis kendala atau hambatan selama pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan mengumpulkan, mendiskusikan, dan mengevaluasi saran-saran yang diberikan pengamat terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Hasil belajar siswa dapat dikatakan tuntas belajarnya secara individu maupun klasikal apabila memenuhi KKM yang ditetapkan oleh SDN Utama 2 Tarakan. Standar ketuntasan hasil belajar siswa

secara klasikal yang ditetapkan adalah ≥ 70 dan nilai ketuntasan hasil belajar secara individu juga adalah 70. Dalam penelitian ini, tes hasil belajar diperoleh dari kegiatan pada pertemuan kedua, yaitu kegiatan menulis puisi sebagai substansi dari penelitian. Sedangkan untuk penilaian keseluruhan kegiatan pembelajaran diperoleh dari nilai rata-rata tiga aspek penilaian, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Penilaian kognitif diperoleh dari kegiatan pada pertemuan pertama yaitu tugas LKS 1 mengidentifikasi unsur-unsur puisi. Penilaian afektif diperoleh dari pengamatan guru selama proses kegiatan pembelajaran dari pertemuan awal sampai ketiga (pertemuan akhir). Sedangkan penilaian psikomotorik diperoleh dari dua kegiatan, yaitu kegiatan menulis puisi dan kegiatan membaca puisi.

Jawaban	Alasan	Nilai CRI	Deskripsi	Kode
Benar	Benar	> 2,5	Paham Konsep	PK
Benar	Benar	< 2,5	Paham Konsep tapi Kurang Yakin	PKKY
Benar	Salah	> 2,5	Miskonsepsi	M
Salah	Salah	< 2,5	Tidak Tahu Konsep	TTK
Salah	Benar	> 2,5	Miskonsepsi	M
Salah	Benar	< 2,5	Tidak Tahu Konsep	TTK
Salah	Salah	> 2,5	Miskonsepsi	M

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disusun berdasarkan data yang diperoleh dari kegiatan uji coba yang telah dilaksanakan di SD Negeri Utama 2 Tarakan dengan subjek uji coba perangkat adalah siswa kelas V. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang kualitas, dan implementasi perangkat pembelajaran yang dikembangkan.

Kualitas Perangkat Pembelajaran yang Telah Dikembangkan

Hasil Validasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai berikut:

Tabel 2: Hasil Validasi RPP

Aspek yang Dinilai	Skala Penilaian	
	Validator 1	Validator 2
A. Perumusan Tujuan Pembelajaran	4	4
B. Pemilihan dan Pengorganisasian Materi Ajar	3,5	4
C. Pemilihan Sumber Belajar/Media Pembelajaran	3,7	3,3
D. Skenario/Kegiatan Pembelajaran	3,8	3,5
E. Penilaian Hasil Belajar	4	4
RATA-RATA	3,77	3,69
KRITERIA VALIDITAS RPP	Valid	Valid
KRITERIA RELIABILITAS RPP	98,97	

Aspek yang Dinilai	Skala Penilaian	
	Validator 1	Validator 2
A. Kelayakan Isi	3,8	3,8
B. Kebahasaan	3,8	3,8
C. Penyajian	3,8	3,6
D. Kegrafikaan	4	3,8
RATA-RATA	3,84	3,74
KRITERIA VALIDITAS	Valid	Valid
RELIABILITAS	98,61	

Data pada tabel tersebut menunjukkan rata-rata skor validasi yang diberikan validator masing-masing berkategori valid. Hal ini menunjukkan bahwa RPP yang dikembangkan dapat digunakan pada siswa SD kelas V. Sedangkan validasi kelayakan Bahan Ajar Siswa (BAS) sebagai berikut:

Tabel 3: Hasil Validasi BAS

Aspek yang Dinilai	Skala Penilaian	
	Validator 1	Validator 2
A. Kelayakan Isi	3,8	4
B. Kebahasaan	3,8	3,5
C. Penyajian	3,4	4
D. Kegrafikaan	4	4
RATA-RATA	3,84	3,89
KRITERIA VALIDITAS	Valid	Valid
RELIABILITAS	99,32	

Hasil validasi kelayakan BAS di atas menunjukkan bahwa masing-masing validator memberikan kategori valid. Hal ini berarti BAS dapat digunakan pada siswa SD kelas V. Data untuk validasi kelayakan Lembar Kerja Siswa (LKS) disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4: Hasil Validasi LKS

Aspek yang Dimilai	Skala Penilaian	
	Validator 1	Validator 2
A. Kelayakan Isi	3,7	3,5
B. Kebahasaan	3,8	4
C. Penyajian	3,4	3,2
D. Kegrafikaan	3,5	3,8
RATA-RATA	3,58	3,58
KRITERIA VALIDITAS	Valid	Valid
RELIABILITAS	100	

Hasil validasi kelayakan LKS pada tersebut menunjukkan bahwa masing-masing validator memberikan kategori valid. Hal ini berarti LKS dapat digunakan.

Data validasi kelayakan Tes Hasil Belajar (THB) disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5: Hasil Validasi THB

Aspek yang Dimilai	Skala Penilaian	
	Validator 1	Validator 2
A. Ranah Substansi	3	3,3
B. Ranah Konstruksi	3,5	3,5
C. Ranah Bahasa	4	4
RATA-RATA	3,43	3,57
KRITERIA VALIDITAS	Valid	Valid
RELIABILITAS	97,96	

Hasil validasi kelayakan THB di atas menunjukkan bahwa masing-masing validator memberikan kategori valid. Hal ini berarti THB dapat digunakan pada siswa SD kelas V.

Hasil validasi kelayakan media pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa masing-masing validator memberikan kategori valid. Hal ini berarti media pembelajaran dapat digunakan pada siswa SD kelas V.

Tingkat kesulitan Bahan Ajar Siswa (BAS) adalah 10,75%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesulitan BAS termasuk kategori sangat rendah, sehingga sangat mudah dipahami. Dari hasil perhitungan keterbacaan bahan ajar dari paragraf bagian awal, tengah, dan akhir masing-masing menunjukkan bahwa bahan ajar dapat digunakan pada siswa kelas IV, V, VI SD, dan kelas I SMP. Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa bahan ajar pembelajaran menulis puisi berbasis model pembelajaran sinektik

menggunakan kartu analogi ini memang dapat digunakan pada siswa kelas V SD.

Deskripsi Implementasi Uji Coba Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan selanjutnya diujicobakan untuk uji coba 1 atau uji coba terbatas di SDN Utama 2 Tarakan pada tanggal 18-20 Maret 2013 dengan subyek uji coba terbatas sebanyak 10 siswa kelas V-2 dan uji coba 2 atau uji coba lapangan pada tanggal 04-13 April 2013 dengan subjek uji coba lapangan sebanyak 25 siswa kelas V-1.

Pada pelaksanaan pembelajaran melalui kegiatan Uji Coba 1 diperoleh skor rata-rata pada kegiatan awal pertemuan ke 1 adalah 3,83. Pertemuan ke 2 diperoleh skor rata-rata sebesar 3,88. Sedangkan skor rata-rata pada pertemuan ke 3 adalah 3,83. Adapun kriteria pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan awal adalah sangat baik. Ini berarti bahwa pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan awal ini terlaksana dengan sangat baik. Skor rata-rata kegiatan inti pada pertemuan ke 1 adalah 3,80. Sedangkan pada pertemuan ke 2 diperoleh skor rata-rata 3,81 dan pada pertemuan ke 3 skor rata-ratanya sebesar 3,83. Kriteria pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan inti sama seperti pada kegiatan awal yaitu masuk dalam kriteria sangat baik. Untuk kegiatan akhir pada pertemuan ke 1 diperoleh skor rata-rata 4,00. Skor pada pertemuan ke 2 adalah 3,75. Sedangkan pada pertemuan ke 3 diperoleh skor rata-rata 4,00. Skor ini juga menunjukkan kriteria pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan adalah sangat baik.

Rata-rata keterlaksanaan RPP secara keseluruhan memiliki kriteria sangat baik dan penilaian yang telah dilakukan oleh dua orang pengamat dapat dipercaya dengan reliabilitas instrumen berkategori baik. Hal ini dapat dilihat dari persentase reliabilitas pada pertemuan ke 1 sebesar 98,70%, pertemuan ke 2 sebesar 97,20%, dan pertemuan ke 3 sebesar 96,77%.

Pada pelaksanaan pembelajaran melalui kegiatan Uji Coba 2 diperoleh skor rata-rata pada kegiatan awal pertemuan ke 1 adalah 4,00. Pertemuan ke 2 diperoleh skor rata-rata sebesar

3,80. Sedangkan skor rata-rata pada pertemuan ke 3 adalah 4,00. Adapun kriteria pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan awal adalah sangat baik. Ini berarti bahwa pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan awal ini terlaksana dengan sangat baik. Skor rata-rata kegiatan inti pada pertemuan ke 1 adalah 4,00. Sedangkan pada pertemuan ke 2 diperoleh skor rata-rata 3,81 dan pada pertemuan ke 3 skor rata-ratanya sebesar 4,00. Kriteria pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan inti sama seperti pada kegiatan awal yaitu masuk dalam kriteria sangat baik. Untuk kegiatan akhir pada pertemuan ke 1 diperoleh skor rata-rata 4,00. Skor pada pertemuan ke 2 adalah 3,83. Sedangkan pada pertemuan ke 3 diperoleh skor rata-rata 4,00. Skor ini juga menunjukkan kriteria pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan adalah sangat baik.

Rata-rata kriteria keterlaksanaan RPP secara keseluruhan adalah sangat baik dan penilaian yang telah dilakukan oleh dua orang pengamat dapat dipercaya dengan reliabilitas instrumen berkategori baik. Hal ini dapat dilihat dari persentase reliabilitas pada pertemuan ke 1 sebesar 100 %, pertemuan ke 2 sebesar 97,25%, dan pertemuan ke 3 sebesar 98,41%.

Aktivitas Siswa

Pada uji coba 1, aktivitas siswa pertemuan pertama menunjukkan bahwa rata-rata hasil pengamatan oleh 2 orang pengamat sebesar 78,89. Dari hasil tersebut, maka kriteria dari aktivitas siswa pertemuan pertama ini adalah aktif. Sedangkan reliabilitas instrumen yang diperoleh adalah 97,98. Hal ini menunjukkan bahwa hasil pengamatan yang dilakukan oleh kedua pengamat dapat dipercaya dan instrumen berkategori baik. Pada pertemuan kedua, diperoleh hasil rata-rata pengamatan sebesar 69,23. Aktivitas siswa pada pertemuan kedua ini termasuk dalam kriteria cukup aktif. Sedangkan reliabilitas instrumen sebesar 98,64 termasuk dalam kategori baik. Pada pertemuan ketiga, hasil rata-rata pengamatan yang diperoleh adalah 82,50. Aktivitas siswa pada pertemuan ini termasuk dalam kriteria sangat aktif. Sedangkan reliabilitas instrumen sebesar 98,89. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen termasuk

dalam kategori baik. Hasil rata-rata pengamatan aktivitas siswa dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga diperoleh data sebesar 76,87. Hal ini berarti bahwa aktivitas siswa pada uji coba 1 termasuk dalam kriteria aktif.

Pada uji coba 2, aktivitas siswa pertemuan pertama menunjukkan bahwa rata-rata hasil pengamatan oleh 2 orang pengamat sebesar 67,78. Dari hasil tersebut, maka kriteria dari aktivitas siswa pada pertemuan pertama ini adalah cukup aktif. Sedangkan reliabilitas instrumen yang diperoleh adalah 96,77. Hal ini menunjukkan bahwa hasil pengamatan yang dilakukan oleh kedua pengamat dapat dipercaya dan instrumen berkategori baik. Pada pertemuan kedua, diperoleh hasil rata-rata pengamatan sebesar 61,85. Aktivitas siswa pada pertemuan kedua ini termasuk dalam kriteria cukup aktif. Sedangkan reliabilitas instrumen sebesar 98,37 termasuk dalam kategori baik. Pada pertemuan ketiga, hasil rata-rata pengamatan yang diperoleh adalah 81,33. Aktivitas siswa pada pertemuan ini termasuk dalam kriteria sangat aktif. Sedangkan reliabilitas instrumen sebesar 97,49. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen termasuk dalam kategori baik. Hasil rata-rata pengamatan aktivitas siswa dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga diperoleh data sebesar 70,06. Hal ini berarti bahwa aktivitas siswa pada uji coba 2 termasuk dalam kriteria aktif.

Hasil pengisian angket yang dilakukan sebagaimana ditampilkan pada tabel 4.19 menunjukkan respon siswa terhadap pembelajaran menulis puisi pada uji coba 1 diketahui bahwa 100% siswa mengaku tertarik terhadap perangkat yang dikembangkan, 100% siswa menganggap baru terhadap perangkat yang dikembangkan, dan 100% siswa menyatakan mudah memahami terhadap materi dan perangkat yang dikembangkan. Kriteria rata-rata keseluruhan respon siswa adalah sangat baik. Dari data angket yang diperoleh, rata-rata siswa juga menyatakan manfaat yang didapatkan dari pembelajaran menulis puisi berbasis pembelajaran sinektik menggunakan kartu analogi yaitu menulis puisi

menjadi lebih mudah dan cepat dan belajar jadi menyenangkan.

Hasil pengisian angket yang dilakukan sebagaimana ditampilkan pada tabel 4.20 menunjukkan respon siswa terhadap pembelajaran menulis puisi pada uji coba 2. Berdasarkan data, diketahui bahwa tanggapan para siswa lebih beragam dibandingkan dengan respon yang diberikan oleh siswa pada uji coba 1. Dari hasil data diketahui bahwa 98,00% siswa mengaku tertarik terhadap perangkat yang dikembangkan, 93,33% siswa menganggap baru terhadap perangkat yang dikembangkan, dan 99,00% siswa menyatakan mudah memahami terhadap materi dan perangkat yang dikembangkan. Kriteria rata-rata keseluruhan respon siswa adalah sangat baik. Dari data angket yang diperoleh, rata-rata siswa juga menyatakan manfaat yang didapatkan dari pembelajaran menulis puisi berbasis pembelajaran sinektik menggunakan kartu analogi yaitu menulis puisi menjadi lebih mudah dan cepat, serta belajar jadi menyenangkan.

Terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam implementasi perangkat pembelajaran pada uji coba ini seperti: listrik sering padam, Ada siswa yang tidak mau bergabung dengan kelompok yang telah dibentuk, Suasana kelas menjadi ramai khususnya pada saat peralihan kegiatan, dan *Microphone* rusak, dipakai, dan tidak ada cadangan. Meski pada awalnya hambatan-hambatan tersebut cukup mengganggu, namun akhirnya dapat di atasi dengan langkah-langkah solusi yang dilakukan.

Dari hasil analisis ketuntasan tujuan pembelajaran pada uji coba 1 dapat diketahui bahwa semua tujuan pembelajaran sudah mencapai ketuntasan. Secara klasikal nilai yang diperoleh adalah 86. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis puisi di anggap tuntas secara klasikal karena telah mencapai nilai ≥ 70 bahkan melebihi nilai standar KKM tersebut. Untuk hasil secara individu, rata-rata hasil belajar siswa juga menunjukkan ketuntasan. Hal ini dapat dilihat dari data yang ada bahwa siswa memperoleh nilai individu di atas nilai KKM yang telah ditetapkan.

Data pada tabel 4.23 menunjukkan ketuntasan tujuan pembelajaran pada uji coba 2. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa semua tujuan pembelajaran sudah mencapai ketuntasan. Secara klasikal nilai yang diperoleh adalah 81. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis puisi di anggap tuntas secara klasikal karena telah mencapai nilai ≥ 70 bahkan melebihi nilai standar KKM tersebut. Untuk hasil secara individu, rata-rata hasil belajar siswa juga menunjukkan ketuntasan. Hal ini dapat dilihat dari data yang ada bahwa rata-rata siswa memperoleh nilai individu di atas nilai KKM yang telah ditetapkan.

Dari hasil proses kegiatan pembelajaran menulis puisi berbasis pembelajaran sinektik menggunakan media kartu analogi diketahui bahwa siswa dapat menulis puisi lebih cepat dan mudah daripada sebelum kegiatan pembelajaran menulis puisi berbasis model pembelajaran sinektik menggunakan kartu analogi ini. Siswa dapat mengembangkan gagasan-gagasannya dan dapat menyelesaikan tugas menulis puisi kurang dari 35 menit atau 1 jam pelajaran. Puisi yang siswa tulis juga menunjukkan bahwa siswa sudah menggunakan unsur-unsur puisi.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut: (1) Perangkat pembelajaran menulis puisi yang dikembangkan berbasis pembelajaran sinektik menggunakan kartu analogi ditinjau dari kualitas perangkat memiliki kriteria valid, tingkat kesulitan BAS termasuk kategori sangat rendah, sehingga sangat mudah dipahami, dan keterbacaan BAS menunjukkan bahwa bahan ajar dapat digunakan untuk siswa kelas V SD. (2) Hasil implementasi perangkat pembelajaran yang dikembangkan, sebagai berikut: (a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selama kegiatan pembelajaran mencapai keterlaksanaan yang sangat baik. (b) Rata-rata aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran menunjukkan kriteria aktif. (c) Respon siswa terhadap pembelajaran menulis puisi berbasis pembelajaran sinektik menggunakan kartu analogi

menunjukkan respon yang sangat baik. (d) Hambatan yang ditemukan pada pelaksanaan pembelajaran dapat diatasi oleh guru sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik. (e) Hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis puisi berbasis pembelajaran sinetik menggunakan kartu dapat mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan dan kegiatan pembelajaran menulis puisi berbasis pembelajaran sinetik menggunakan media kartu analogi dapat mengatasi masalah yang dihadapi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Andi. 2008. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk kelas V SD Pertiwi Makasar". Tesis Magister Jurusan Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Surabaya: tidak diterbitkan.
- Ahmadi, Iif Khoiru. 2011. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Surabaya: Prestasi Pustaka.
- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, S. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Asyhar, Rayandra. 2011. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran (Peranannya sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Egan, Kieran. 2009. *Pengajaran yang Imajinatif*. Jakarta: Indeks.
- Hergenhahn, B.R, and Olson, Matthew. 2010. *Theories of Learning (teori Belajar)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hobri, H. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru dan Praktisi*. Jember: UPTD Balai Pengembangan Pendidikan (BPP).
- Ibrahim, Muslimin (dkk). 2010. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Surabaya: Unesa University Press.
- Ibrahim, Muslimin (dkk). 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Indriana, Dina. 2011. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran (Menenal, Merancang, dan Mempraktikkan)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Joyce, B. dan Weil, M. 1992. *Models of Teaching*. Second Edition. Englewood New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Joyce, B. dan Weil, M. 2011. *Models of Teaching (Model-Model Pengajaran)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khabibah, S. 2006. *Model Pembelajaran Soal Terbuka Matematika untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar*. Disertasi Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Surabaya.
- Mihardja, Ratih. 2011. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Musfiqon. 2011. *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Nur, M. 2011. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Universitas Negeri Surabaya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFYogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak (Pengantar Pemahaman Dunia Anak)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Ratumanan, Tanwey Gerson. dan Laurens, Theresia. 2011. *Penilaian Hasil Belajar pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Rubric, P. (t.thn.). *Poetry Rubric for Grades 3-5*. Dipetik 12 25, 2012, dari <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&v ed=0CDIQFjAB&url=https%3A%2F%2Fspweb.tbaisd.k12.mi.us%2Fsites%2Fhome%2Finstructionalresources%2FELA%2Fpk>

- 8resources%2F5th%2520Grade%2FSupporting%2520Documents%2Fpoetry%2520rubric.doc&Rusijono, dan Yulianto, Bambang. 2008. *Assesmen Pembelajaran*. Surabaya: Unesa.
- Sadiman, Arief S (dkk). 2007. *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran (untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar)*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Scoring Rubric: Poetry. (n.d.). Retrieved December 25, 2012, from Teacher Vision: <http://www.teachervision.fen.com/rubrics/printable/26751.html>.
- Shreyashi Paltasingh. 2008. "Impact Of Synectics Model Of Teaching In Life Science To Develop Creativity Among Pupils". *E-journal of All India Association for Educational Research (EJAIER)*. Vol. 20 No. 3 & 4 September & December 2008. <http://www.ejournal.aiaer.net/vol20208/9.htm> diunduh tanggal 6 Mei 2012.
- Siswono, Tatag Y E. 2008. *Mengajar dan Meneliti*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sudjana, Nana dan Rahmad Rivai. 2011. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sukiman. 2011. *Pengembangan Sistem Evaluasi*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparno, dan Yunus, Muh. 2003. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas terbuka.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi Paikem)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thiagarajan, Sivasailam, Semmel. S. Dorothy and Semmel. I. Melvyn. 1974. *Instructional Development for Training Teacher of Exceptional Children*. Bloomington Indiana: Indiana University.
- Tjahjono, Tengsoe. 2011. *Mendaki Gunung Puisi ke Arah Kegiatan Apresiasi*. Malang: Banyumedia Publishing.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto. 2011. *Mendesain model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Uno, Hamzah B. 2012. *Assesment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . (n.d.). *Reading Rubrics Poetry*. Retrieved February 21, 2013, from <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:Gs9pIBS5hoYJ:www.jsaverly.myclassupdates.com/sitebuildercontent/sitebuilderfiles/poemreadingrubric.pdf+&cd=2&hl=id&ct=clnk>.

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA PADA PRESTASI BELAJAR SISWA
KELAS XI DI MAN TARAKAN**

***RELATIONSHIP SOCIAL PEER SUPPORT TO ACADEMIC ACHIEVMENT ON
GRADE 11th IN MAN TARAKAN***

Riski Sovayunanto¹, Hendra Pribadi², Zul Arafah³

Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Borneo Tarakan

Email: risky_sofa@yahoo.com¹, Email: hndra_finger@gmail.com²

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui apakah ada hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan prestasi belajar siswa kelas XI di MAN Tarakan. Tipe penelitian adalah kuantitatif deskriptif menggunakan analisis uji korelasi product moment dengan subjek penelitian siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Tarakan sebanyak 39 subjek. Instrument penelitian pada variabel dukungan sosial teman sebaya menggunakan skala likert dibuat oleh peneliti dengan nilai reliabilitas sebesar 0.892, pada variabel prestasi belajar menggunakan raport siswa. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya pada prestasi belajar siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri, dengan koefisien korelasi sebesar ($r=0,366$; $p<0,05$) dan signifikansi sebesar $0,022<0,05$.

Kata Kunci: Dukungan Sosial, Teman Sebaya, Prestasi Belajar

ABSTRACT

The study aims to find out relationship between peer social support with academic achievements students of Class XI in MAN of Tarakan. This research used descriptive quantitative approach with analysis test correlation product moment. The subject of research is the grade XI Madrasah Aliyah Negeri Tarakan as 39 subject. The Instrument on peer social support variables using likert scale created by researchers with the reliability values of the variable on achievements 0,892, on academic achievements use the student report in school. The results showed that there is a relationship between social support peer learning achievements of students in class XI in Madrasah Aliyah Negeri Tarakan, with a coefficient of correlation($r = 0,366$; $p < 0.05$) and the significance of $0,022 < 0.05$.

Keywords: Social Support, Peers, Academic Achievement

PENDAHULUAN

Guru berperan dalam menolong dan mengantar siswa untuk mengenal, memahami, mengembangkan, dan meningkatkan potensi-potensi dirinya. Segala upaya telah dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan akademik maupun non akademik siswa dengan cara memberikan ilmu dan keterampilan berdasarkan satuan kurikulum yang berlaku dan disesuaikan dengan kebutuhan dimasa mendatang agar dapat mencapai keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan sebagai manusia atau masyarakat. Hal

serupa menurut Sadulloh (2015) menyatakan bahwa pendidikan menciptakan generasi dan kehidupan yang lebih baik.

Keberhasilan siswa di dapat dilihat melalui perubahan (1) kognitif, meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisis, sintesis dan evaluasi (Bloom, dalam Hawadi, 2006); (2) afektif, meliputi penerimaan, responsive, penilaian, organisasi, karakteristik dan; (3) psikomotorik, meliputi peniruan, kesiapan, respon terpimpin, mekanisme, respon tampak kompleks, adaptasi, dan penciptaan.

Perubahan-perubahan tersebut dideskripsikan dalam bentuk angka dan deskripsi menggambarkan kemajuan, peningkatan, atau perkembangan peserta didik, kemudian dilaporkan dalam bentuk raport kepada orangtua maupun pihak-pihak terkait lainnya setiap akhir semester. Berdasarkan laporan tersebut kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dirangking dari nilai tertinggi hingga nilai terendah.

Siswa yang memperoleh nilai tertinggi di kelas disebut rangking satu, begitu seterusnya hingga mencapai rangking sepuluh. Penetapan rangking atau peringkat tersebut memiliki hubungan dengan prestasi belajar, siswa yang berada pada rangking lima besar dikategorikan sebagai siswa yang cerdas dan berprestasi secara akademik. Hal itu dibuktikan dengan nilai-nilai yang diperoleh lebih tinggi dari teman kelasnya. Sedangkan siswa yang memperoleh rangking diatas sepuluh besar atau rangking akhir cenderung dikategorikan siswa yang memiliki kemampuan baik atau cukup, sehingga guru perlu membantu siswa. Menurut Sugihartono (2007) prestasi belajar merupakan bentuk pengukuran berupa angka atau deskripsi yang mencerminkan sejauh mana tingkat penguasaan materi yang diserap.

Menurut Fineburg (2009 dalam Khairat & Adiyanti, 2015) prestasi belajar umumnya diukur dengan skor tes, nilai pelajaran, tes terstandar atau hasil matrikulasi. Pentingnya meningkatkan prestasi belajar siswa merupakan tugas dan tanggung jawab bersama antara sekolah, guru, dan orangtua yang dilakukan dengan cara mendidik dan pengajaran dalam *setting* pendidikan.

Saat ini usaha sekolah dan guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa sudah sangat baik, melalui peningkatan kualitas guru dan metode-metode pembelajaran yang efektif dan kreatif. Hasil wawancara pada guru BK di MAN Kota Tarakan menyatakan bahwa melalui peningkatan kualitas guru, penggunaan metode pembelajaran yang efektif dan kreatif serta usaha lain yang sudah dilakukan dalam konteks pembelajaran di sekolah masih ada siswa yang memiliki nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal. Menurut Slameto (2003) faktor-faktor

mempengaruhi prestasi belajar mencakup faktor internal dan eksternal.

Teman sebaya merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar, hasil penelitian Muhiastuti dan Ilyasir (2015) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pertemanan sebaya dengan prestasi belajar pendidikan agama islam siswa kelas sebelas di SMA Negeri 1 Sewon, Bantul. Penemuan lainnya juga menyebutkan bahwa ada hubungan dukungan social teman sebaya dan kontrol diri dengan prestasi (Patty,dkk 2012).

Selanjutnya, Bursal (2016) menemukan bahwa siswa yang telah menyelesaikan pendidikan memiliki dukungan yang tinggi dari teman sebaya. Teman sebaya memiliki fungsi yang sama seperti orangtua dan teman yang dapat membantu memberikan kenyamanan, ketenangan saat mengalami kesulitan, permasalahan atau kekhawatiran.

Menurut Santrock (2009) teman sebaya memiliki tingkat kedewasaan atau usia yang kurang lebih sama. Teman sebaya berfungsi sebagai pemberi informasi dan pandangan tentang dunia luar. Selanjutnya, anak dengan usia sekolah tidak puas hanya bermain sendirian ia ingin selalu diterima sebagai anggota kelompok.

Interaksi bersama teman sebaya adalah kegiatan yang menyita banyak waktu, karena karakteristik anak usia remaja (SMP/SMA) mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya (Desmita, 2012) Berdasarkan pernyataan ahli dan temuan penelitian tentang dukungan sosial teman sebaya, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI di MAN Tarakan".

Tujuan penelitian mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan prestasi belajar siswa kelas XI di MAN Tarakan. Penelitian ini penting dilakukan untuk membantu memberikan solusi kepada guru maupun sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di luar dari usaha yang selama ini telah dilakukan. Hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya

pada prestasi belajar siswa di kelas XI MAN Tarakan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif untuk meneliti populasi atau sampel yang dilakukan secara random menggunakan instrument penelitian bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji sebuah hipotesis yang ditetapkan (Sugiyono, 2011). Populasi penelitian ini merupakan siswa kelas sebelas di MAN Tarakan sebanyak 189 orang, pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling sebanyak 39 siswa kelas sebelas di sekolah Madrasah Aliyah Negeri Tarakan.

Data Penelitian dianalisis menggunakan korelasi product moment untuk menguji hipotesis hubungan antara variabel *independen* dengan variabel *dependen*. Instrumen dalam pengumpulan data pada dukungan sosial teman sebaya menggunakan skala likert berdasarkan teori Sarafino (2011) dengan jumlah item valid sebanyak 25 dengan nilai reliabilitas sebesar 0.892 yang artinya memiliki reliabilitas sangat tinggi (Arikunto, 2013). Pada variabel prestasi belajar dinilai dengan rata-rata nilai raport siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Subjek Dukungan Sosial Teman Sebaya Pada Prestasi Belajar Siswa

Berdasarkan sebaran instrument penelitian diketahui bahwa yang memiliki dukungan sosial teman sebaya sangat baik sebanyak 18 (46,15%), siswa yang memiliki dukungan sosial baik sebanyak 18 (46,15%) dan kategori dukungan sosial teman dengan kategori cukup sebanyak 3 (7,7%), kemudian tidak ada siswa yang berada pada kategori kurang.

Tabel 1. Kategorisasi Dukungan Sosial Teman Sebaya

Interval	Kategori	Dukungan Sosial Teman Sebaya	
		F	%
$81,25 < X$	Sangat Baik	18	46,15 %
$68,75 < X \leq 1,25$	Baik	18	46,15 %

$56,25 < X \leq 68,75$	Cukup	3	7,7 %
$43,75 < X \leq 56,25$	Kurang	0	0
Total		39	100%

Berdasarkan *raport* siswa diketahui bahwa prestasi belajar siswa kelas sebelas di Sekolah Madrasah Aliyah Negeri Tarakan dengan kategori sangat baik sebanyak 8 (25%), kategori baik sebanyak 31(75%). Tidak ditemukan siswa yang memiliki prestasi belajar dengan kategori cukup dan kurang.

Tabel 2. Kategorisasi Prestasi Belajar

Interval	Kategori	Dukungan Sosial Teman Sebaya	
		F	%
$\leq 80 X \leq 100$	Sangat Baik	8	25%
$\leq 60 X \leq 79,99$	Baik	31	75%
$\leq 40 X \leq 59,99$	Cukup	0	0%
$0 X \leq 39,99$	Kurang	0	0%
Total		39	100%

Hasil Uji Asumsi

Hasil uji asumsi menyatakan bahwa: (1) keseluruhan variabel berdistribusi normal dengan nilai signifikansi 2,00 lebih besar dari 0,05; (2) hasil uji linearitas menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya pada prestasi belajar adalah linear dengan nilai signifikansi 0,291 lebih besar dari 0,05; (3) hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa terdapat data atau varian yang sama dengan nilai signifikansi $0,181 \geq 0,05$.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Product Moment

Koefisien Korelasi (r)	Sig /P	Keterangan	Kesimpulan
0,366*	0,022	Sig/ P < 0,05	Sangat Signifikan

Berdasarkan skor koefisien korelasi dari

perhitungan SPSS dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya pada prestasi belajar siswa di kelas XI MAN Tarakan pada tingkat signifikansi 5%. Nilai signifikansi adalah 0,022 lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0,05 ($0,022 < 0,05$). Koefisien korelasi (r) diketahui 0,366 yang artinya dukungan sosial teman sebaya dapat memberi sumbangan pada prestasi belajar sebesar 36,6%. Menurut Sarafino (2002) mengemukakan ada beberapa bentuk dukungan sosial antara lain : (1) Dukungan emosional, mencakup perhatian, empati, dan kepedulian terhadap orang yang bersangkutan. Dukungan ini menciptakan ketentraman hati, rasa nyaman, dan rasa dicintai bagi seseorang yang mendapatkannya; (2) Dukungan penghargaan, terjadi melalui ungkapan penghargaan positif; (3) Dukungan instrumental, mencakup bantuan langsung meliputi waktu, uang, dan jasa. (4) Dukungan informatif, meliputi pemberian nasihat, petunjuk-petunjuk, saran-saran, informasi dan umpan balik; (5) Dukungan jaringan sosial, meliputi rasa keanggotaan atau kepemilikan dalam sebuah kelompok, seperti saling berbagi kesenangan dan aktivitas sosial. Sisanya sebesar 63,4% prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Dampak dukungan sosial dalam kehidupan manusia salah satunya untuk melindungi individu dari efek negatif akibat stress.

Model ini menekankan fungsi dukungan berkaitan yang dirasakan individu dalam hubungan sosialnya (Gottlieb, 1983). Faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi prestasi belajar siswa diluar dukungan sosial teman sebaya meliputi inteligensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, kesiapan, performa siswa, sikap siswa, kemampuan siswa mempersepsikan diri, penilaian terhadap tugas, harapan untuk sukses, strategi kognitif, self-regulated learning, kepribadian, jenis kelamin, keluarga, pola asuh orangtua, hubungan dengan keluarga, ekonomi keluarga, suasana rumah, dan latar belakang kebudayaan (Bandura dalam Santrock, 2009; Cervone & Pervin, 2012; Ormrod, 2008; Santrock, 2009; Clemons, 2008; Slameto, 2003; Purwanti dalam Sopiadin & Sahrani, 2011).

Hasil penelitian ini sejalan dan serupa dengan penelitian terdahulu yang menemukan bahwa siswa melakukan kinerja lebih baik di hadapan teman-teman yang lebih gigih daripada teman yang kurang gigih (Golsteyn, dkk 2017). Hasil penelitian serupa dari Mattanah dan Brand (2012) menemukan bahwa jumlah mahasiswa baru yang merasa kesepian mengalami penurunan hal ini karena intervensi dukungan sosial teman sebaya, kemudian dampak lainnya adalah mereka memperoleh rata-rata nilai pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya.

Di Indonesia ditemukan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang serupa dengan temuan hasil penelitian ini, yaitu ada hubungan dukungan sosial teman sebaya dan kontrol diri pada prestasi siswa di sekolah menengah atas kristen YPKPM Ambon (Patty dkk, 2016). Penelitian serupa juga menemukan ada hubungan signifikan dan positif antara kelompok teman sebaya sebagai kelompok belajar dengan prestasi belajar pada mata pelajaran produktif di kelas sebelas TKR SMKN 8 Bandung (Aziz, dkk 2015).

Hasil penelitian Awal, dkk (2018) menemukan bahwa interaksi teman sebaya memberikan pengaruh positif terhadap prestasi belajar biologi. Kemudian hasil penelitian Ernawati, dkk (2014) menemukan bahwa interaksi teman sebaya memberikan pengaruh langsung secara signifikansi sebesar 83,6% terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas delapan di sekolah menengah pertama negeri se Kecamatan Mengwi.

Hasil penelitian Sidiq (2016) menemukan bahwa pergaulan teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan pada prestasi belajar matematika dengan nilai presentase 11,7%. Menurut Santrock (2009) hubungan baik yang terjalin dengan teman sebaya merupakan peran penting agar mambantu anak berkembang menjadi normal. Isolasi sosial atau ketidakmampuan menjalin hubungan sosial biasanya terkait dengan berbagai masalah dan penyimpangan, mulai dari kenalakan dan mabuk-mabukan sampai depresi. Dalam sebuah studi relasi teman sebaya yang kurang baik pada masa kanak-kanak berhubungan dengan dikeluarkannya mereka dari sekolah dan perilaku buruk selama

masa remaja. Berdasarkan pernyataan tersebut tentu hal ini juga dapat berdampak pada prestasi siswa dibidang akademik. Karena dampak tersebut anak mengalami kesulitan untuk memperoleh prestasi yang di harapkan.

Ahli perkembangan menemukan terdapat lima jenis teman sebaya, meliputi (1) anak populer, cenderung sebagai teman baik dan banyak disukai, anak populer membantu memberikan penguatan, sebagai pendengar yang baik, mampu menjalin komunikasi terbuka, cenderung bahagia, bertindak sebagaimana adanya, antusias, perhatian, memiliki rasa percaya diri yang baik dan tidak sombong; (2) anak biasa; (3) anak yang terabaikan, cenderung sebagai teman yang baik namun kurang disukai; (4) anak yang kontroversial, cenderung dianggap teman yang baik namun bias juga sebagai teman yang tidak disukai; (5) anak yang di tolak, sering memiliki masalah penyesuaian diri yang lebih serius daripada anak-anak terabaikan.

Berdasarkan pernyataan Santrock (2009) mengenai lima jenis teman sebaya, tentunya dapat dijadikan pertimbangan oleh guru jika hasil penelitian ini diaplikasikan dengan memperhatikan penjelasan masing-masing jenis status teman sebaya. Namun, pada umumnya anak populer dapat menjadi pilihan terbaik guru untuk menerapkan strategi guru di sekolah dalam membantu meningkatkan prestasi siswa yang dirasa masih kurang.

KESIMPULAN

Berdasarkan dengan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial teman sebaya pada prestasi belajar siswa di kelas XI MAN Tarakan, dengan nilai koefisien korelasi 0,366, nilai p sebesar 0,022. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi prestasi belajar yang diperoleh oleh siswa. Dukungan sosial teman sebaya dapat memberikan manfaat dalam setting pendidikan. Selanjutnya, sumbangan efektif dari dukungan sosial teman sebaya untuk prestasi belajar sebesar 36,6% sisanya 63,4% prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M. A., Termedi, E., & Untung, S. H. (2015). Hubungan antara kelompok teman sebaya dengan prestasi belajar siswa SMKN. *Jouenal of mechanical engineering education*, 233-238.
- Bursal , M. (2016). Academic achievement and perceived peer support among turkish student: gender and preschool education impact. *International Electronic Journal of Elemnetary Education*, 599-612.
- Cervone, D., & Pervin, A. L. (2012). *Kepribadian; teori dan penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Clemons, T.L. (2008). *Underachieving gifted students: A social cognitive model*. The National Research Centre on The Gifted and talented. University of Virginia.
- Desmita. (2012). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ernawati. (2014). Pengaruh pola asuh orangtua, interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas VIII SMP negeri se-kecamatan mengwi. *e-journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 1-12.
- Golsteyn, B. H., Non, A., & Zolitz, U. (2017). *The impact of peer personality on academic achievement*. Switzerland: University of Zurich .
- Gotlieb, B. (1983). *Social support strategies: guidenes for mental health practice*. London: Sage Publication.
- Hawadi, A. (2006). *Akselerasi*. Jakarta: Grasindo.
- Khairat, M., & Adiyanti, M. (2015). Self-esteem dan prestasi akademik sebagai prediktor subjective well-being remaja awal. *Gadiah Mada Journal Of Psychology*, 180-191.
- Mattanah, J. F., & Brand, B. L. (2012). A social support intervention and academic achievement in college: does perceived loneliness mediate the relationship. *Journal of College Counseling*, 22-36.
- Mujiastuti, A. I., & Ilyasir, F. (2015). Pengaruh pertemanan sebaya terhadap prestasi belajar pendidikan agama islam siswa kelas XI SMA negeri Sewon, Bantul Tahun Pelajaran 2013/2014. *Literasi*, 77-97.
- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi endidikan; membantu siswa tumbuh dan berkembang*. (6th Ed). Terjemahan. Jakarta: Erlangga.

- Patty, S., Wijono, S., & Setiawan, A. (2016). Hubungan dukungan sosial teman sebaya kontrol diri dan jenis kelamin dengan prestasi belajar siswa di SMA kristen ypkpm ambon. *Psikodimensia*, 204-235.
- Sadulloh, U. (2015). *Pengantar filsafat pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, J. (2009). *Psikologi pendidikan (3Th Ed) Jilid 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarafino, P. (2011). *Health psychology: biopsychological interactions (7th ed)*. Canada: Jhon Wiley & Sons, Inc.
- Sidiq, I. A. (2016). *Pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V sekola dasar gugus gajah mada kecamatan tanon kabupaten sragen*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sopiatin, P., & Sahrani, S. (2011). *Psikologi belajar dalam perspektif islam*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian pendidikan; pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.

